

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
INDUSTRI KECIL BATIK DI KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ZENNA SHOFI SABRINA
C2B009074**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Zenna Shofi Sabrina
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009074
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA
KERJA INDUSTRI KECIL BATIK DI
KOTA SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, SE., MSi.

Semarang,

Dosen Pembimbing,

(Evi Yulia Purwanti, SE., MSi.)

NIP. 19710725 199702 2001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Zenna Shofi Sabrina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI KECIL BATIK DI KOTA SEMARANG adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

(Zenna Shofi Sabrina)

NIM : C2B009074

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ketika mentalmu lunak, dunia akan terasa keras. Namun, ketika kau kokoh dan usahamu keras, maka dunia akan terasa melunak dengan sendirinya.”

(Andrie Wongso)

“Hanya ada satu hal yang bisa membuat mimpi tidak mungkin diraih, yaitu takut pada kegagalan.”

(Paulo Coelho)

“Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit. Bermimpilah setinggi langit. Dengan begitu jika kamu jatuh, kamu akan jatuh di antara bintang-bintang.”

(Ir. Soekarno)

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

(QS. Ali Imran: 159)

Kupersembahkan skripsi ini

sebagai bentuk rasa syukurku terhadap Allah SWT,

dan bentuk kecintaanku terhadap orang tuaku

ABSTRACT

The government policy is essentially focused on improving the economic development that is impacted to the welfare of society. One of the government's efforts is through the development of industry, especially labor-intensive industries. The development of labor-intensive industries create employment opportunities that will increase the number of labor absorption.

Semarang city has several potential small industries to absorb the labors . One of the small industries is a small batik industry, which is recorded in the data from the Department of Trade and Industry of Semarang has 41 business units.

This study aimed to examine the effect of variable levels of labor costs, working capital, value of production and raw material costs on employment of small batik industry. The method of analysis in this research is multiple linier regression model with double log. The data in this study based on primary data obtained by method of direct interviews with small batik entrepreneur in Semarang.

Result of this study concluded that labor cost has negative relationship, working capital and value of production has positive. It has significant relationship to labor absorption in small batik industry in Semarang, while labor raw material costs have no effect on labor absorption in small batik industry in Semarang. The variable that has the most dominant influence in the employment of small batik industry is working capital. It can be considered Semarang Government to increase more the working capital of batik production.

Keyword : Labor Absorption, Labor Costs, Working Capital, Value of Production, Raw Material Costs.

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah pada hakekatnya tertuju pada peningkatan pembangunan ekonomi yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui pengembangan industri, terutama industri yang bersifat padat karya. Berkembangnya industri yang bersifat padat karya dapat menciptakan kesempatan kerja yang akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Kota Semarang memiliki beberapa industri kecil yang potensial untuk menyerap tenaga kerja. Salah satu industri kecil tersebut adalah industri kecil batik yang tercatat dalam data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Semarang memiliki 41 unit usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel tingkat upah tenaga kerja, modal kerja, nilai produksi dan biaya bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil batik. Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan model *double log*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasar data primer yang didapat dengan metode wawancara langsung pada pengusaha kecil batik di Kota Semarang dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upah tenaga kerja memiliki hubungan negatif, modal kerja dan nilai produksi mempunyai hubungan positif. Ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil batik di Kota Semarang, sedangkan upah biaya bahan baku tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil batik di Kota Semarang. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja industri kecil batik adalah modal kerja. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan Pemerintah Kota Semarang untuk lebih meningkatkan modal dalam produksi batik.

Kata Kunci : Penyerapan tenaga kerja, Upah Tenaga Kerja, Modal Kerja, Nilai Produksi, Biaya Bahan Baku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Batik di Kota Semarang” guna memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE., MSi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, arahan, nasehat, saran dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Fitri Arianti, SE., MSi selaku dosen wali yang dengan tulus memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani masa studi di Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Petugas Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, serta Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Semarang yang telah memberi bantuan berupa data dan referensi yang bermanfaat.
7. Ibunda tercinta, Elis Sukarni, yang dengan segala kesabaran dan ketulusan hati mendoakan serta menguatkan penulis dalam pengerjaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan di hati Ibunda. Terima kasih pula untuk adik tersayang, Nahdy Niza Mustafa, yang selalu memberi semangat kepada penulis.
9. Keluargaku yang penuh kasih dan keceriaan, Bapak, Mba Vita, Mas Nanda, Dek Lia dan Dek Farhan, sehingga membuat rasa jenuh penulis berkurang.
10. Keluarga Bapak Budhayana Drajat yang turut memberi motivasi serta kasih sayang kepada penulis dan menganggap penulis seperti anak sendiri.

11. Para sahabat sedari SMA, Febi, Anya, Ersa, Ayu Kusuma, Rena, yang selalu meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesah penulis serta terus menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman IESP 2009 terutama Lea, Ika, Furry, Chika, Cinta, Key, Adit, Wildan, Emir, yang dengan tulus berbagi ilmu selama masa perkuliahan dan pengerjaan skripsi. Sahabatku pula, Ayu Gilang. Terimakasih atas segala bantuan, waktu, perhatian dan keceriaan dalam persahabatan ini.
13. Seluruh pengusaha batik di Kota Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait batik khas Kota Semarang dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, masyarakat dan pengembangan penelitian selanjutnya. Penulis memohon maaf atas segala khilaf dan kealpaan yang dilakukan selama pengerjaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
1.4 Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Tenaga Kerja	22
2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja	22
2.1.1.2 Permintaan Tenaga Kerja	25
2.1.1.3 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	35
2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja	40
2.1.3 Industri Kecil	42
2.1.4 Teori Produksi	44
2.1.4.1 Produksi Dengan Satu Input Variabel	44
2.1.4.2 Produksi Dengan Dua Input Variabel	48
2.1.5 Teori Biaya Produksi	51
2.1.5.1 Biaya Produksi Jangka Pendek	51
2.1.5.2 Biaya Rata-Rata	52
2.1.6 Fungsi Produksi Cobb-Douglas	56
2.1.7 Pengaruh Antara Masing-Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	57
2.1.8 Penelitian Terdahulu	61
2.2 Kerangka Pemikiran	68
2.3 Hipotesis	69
BAB III METODE PENELITIAN	70
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	70
3.1.1 Variabel Penelitian	70
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	70
3.1.2.1 Variabel Dependen	70
3.1.2.2 Variabel Independen	71
3.2 Populasi dan Sensus	72

3.2.1	Populasi	72
3.2.2	Sensus	72
3.3	Jenis dan Sumber Data	73
3.4	Metode Pengumpulan Data	74
3.5	Metode Analisis	75
3.5.1	Regresi Linier Berganda	75
3.5.2	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	77
3.5.2.1	Deteksi Normalitas Data	77
3.5.2.2	Deteksi Multikolinearitas	78
3.5.2.3	Deteksi Heterokedastisitas	79
3.4.2.4	Uji Signifikansi Individu (uji t)	80
3.4.2.5	Uji Signifikansi Simultan	82
3.4.2.6	Koefisiensi Determinasi	83
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	84
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	84
4.1.1	Kondisi Geografis Kota Semarang	84
4.1.2	Keadaan Demografis Kota Semarang	86
4.1.3	Keadaan Industri Kecil	89
4.1.4	Profil Industri Kecil Batik	90
4.1.5	Karakteristik Responden	98
4.1.5.1	Jenis Kelamin Responden	98
4.1.5.2	Usia Responden	99
4.1.5.3	Tingkat Pendidikan Responden	101
4.1.5.4	Pendapatan Rata-Rata	102
4.1.5.5	Usia Usaha	103
4.1.5.6	Status Kepemilikan Usaha	104
4.1.5.7	Jumlah Tenaga Kerja	106
4.1.5.8	Lama Jam Kerja	107
4.1.5.9	Rata-Rata Modal Untuk Pembelian Kain	108
4.1.5.10	Sumber Modal Responden	110
4.1.5.11	Usia Tenaga Kerja	111
4.1.5.12	Jenis Kelamin Tenaga Kerja	111
4.1.5.13	Pendidikan Tenaga Kerja	112
4.1.5.14	Intervensi Pemerintah	112
4.1.5.15	Harapan Para Pengusaha	113
4.2	Analisis Data	115
4.2.1	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	115
4.2.1.1	Deteksi Multikolinearitas	115
4.2.1.2	Deteksi Heterokedastisitas	116
4.2.1.3	Deteksi Normalitas	118
4.2.2	Estimasi Modal	119
4.2.3	Pengujian Statistik Analisis Regresi	121
4.2.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	121
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	122
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	123

4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan	125
4.3.1 Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	126
4.3.2 Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	126
4.3.3 Pengaruh Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	127
4.3.4 Pengaruh Biaya Bahan Baku Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	128
BAB V PENUTUP	129
5.1 Kesimpulan	129
5.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, TPAK dan TPT di Jateng	3
Tabel 1.2	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008 – 2012	5
Tabel 1.3	Distribusi Persentase Pertumbuhan Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Lapangan Usaha di Kota Semarang Tahun 2008 – 2012	7
Tabel 1.4	Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kota Semarang Tahun 2011	9
Tabel 1.5	Perkembangan Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang 2009 – 2011	10
Tabel 1.6	Persebaran Industri Kecil Batik di Kota Semarang 2009 – 2011	11
Tabel 1.7	Rata-Rata Harga Bahan Baku Batik di Jawa Tengah Tahun 2010 – 2014	13
Tabel 1.8	Upah Minimum Kota Semarang dan Nilai Produksi Industri Kecil Batik Tahun 2009 – 2012	14
Tabel 1.9	Data Perkembangan Nilai Investasi Pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang Tahun 2011	16
Tabel 1.10	Perkembangan Nilai Investasi dan Nilai Produksi Pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang Tahun 2009 – 2011	17
Tabel 2.1	Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi	45
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	62
Tabel 4.1	Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2013	87
Tabel 4.2	Distribusi Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012	88
Tabel 4.3	Banyaknya Unit Usaha dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri Tahun 2011	89
Tabel 4.4	Kisaran Harga Batik Semarang Tahun 2015.....	97
Tabel 4.5	Deteksi Multikolinearitas	116

Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi	119
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi (R^2)	121
Tabel 4.8	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	122
Tabel 4.9	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	24
Gambar 2.2	Perubahan Permintaan Tenaga Kerja Akibat Peningkatan Permintaan Barang Produksi	28
Gambar 2.3	Perubahan Permintaan Tenaga Kerja Akibat Peningkatan Harga Modal	29
Gambar 2.4	Fungsi Permintaan Tenaga Kerja	32
Gambar 2.5	Kombinasi Optimal Antara Modal dan Tenaga Kerja Untuk Setiap Output Tertinggi	34
Gambar 2.6	Reaksi Kenaikan Upah alam Jangka Panjang dan Jangka Pendek	35
Gambar 2.7	Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja	39
Gambar 2.8	Grafik Produksi Total, Produksi Rata-Rata dan Produksi Marjinal	47
Gambar 2.9	Keputusan Perusahaan Dalam Mengkombinasikan Tenaga Kerja dan Modal	49
Gambar 2.10	Grafik Biaya Total, Biaya Tetap dan Biaya Variabel	52
Gambar 2.11	Grafik Biaya Rata-Rata	55
Gambar 2.12	Respons Perusahaan Terhadap Perubahan Harga Input	56
Gambar 2.13	Model Kerangka Pemikiran	68
Gambar 4.5	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Jenis Kelamin	99
Gambar 4.1	Motif Asem	93
Gambar 4.2	Motif Lawang Sewu dan Tugu Muda	94
Gambar 4.3	Gambar Warak Ngendhog	94
Gambar 4.4	Motif Blekok	95
Gambar 4.5	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Usia.....	99
Gambar 4.6	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Usia	100

Gambar 4.7	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Tingkat Pendidikan	101
Gambar 4.8	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Besar Pendapatan Rata-Rata Tiap Bulan	103
Gambar 4.9	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Usia Usaha	104
Gambar 4.10	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Status Kepemilikan Izin Usaha	105
Gambar 4.11	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Jumlah Tenaga Kerja	106
Gambar 4.12	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Lama Jam Kerja Tenaga Kerja	108
Gambar 4.13	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Total Modal Untuk Membeli Bahan Baku Kain	109
Gambar 4.14	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Sumber Modal	110
Gambar 4.15	Karakteristik Responden Pengusahaan Industri Kecil Batik di Kota Semarang Menurut Intervensi Pemerintah Atau Pihak Lain	113
Gambar 4.16	Deteksi Heterokedastisitas	117
Gambar 4.17	Deteksi Normalitas	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Form Kuesioner	135
Lampiran B	Tabel Hasil Kuesioner	145
Lampiran C	Output SPSS	152
Lampiran D	Gambar Kegiatan Penelitian	155

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala bentuk kebijakan pemerintah, pada hakekatnya tertuju pada peningkatan pembangunan ekonomi yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat. Febra Robiyanto dan Mugihardjo (2007) menyimpulkan bahwa suatu kegiatan pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi (1) kenaikan pendapatan per kapita dan produktivitas per kapita, serta jumlah penduduk miskin berkurang (2) penganggur semakin berkurang karena adanya peningkatan kesempatan kerja (3) perubahan struktur ekonomi dan alokasi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang lebih produktif (5) peningkatan devisa dan kegiatan ekspor-impor, disusul berkurangnya pinjaman luar negeri (6) peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (8) pengertian demokrasi lebih jelas, serta batasan antara kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif lebih tegas.

Negara berkembang seperti Indonesia, memiliki masalah kependudukan yang seringkali disebut sebagai masalah kompleks. Pertambahan jumlah penduduk di negara berkembang dapat menimbulkan masalah kepada usaha-usaha pembangunan karena di satu pihak, pertambahan penduduk yang sangat pesat akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang sama cepatnya. Akan tetapi di lain pihak, negara berkembang mempunyai kemampuan yang jauh lebih terbatas untuk menciptakan lapangan kerja baru. Padahal, menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2, tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan

penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Maka, suatu tantangan bagi Pemerintah dan pihak swasta terkait peningkatan kemampuan penciptaan lapangan kerja baru.

Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan pada tingkat usia tertentu dapat dikatakan sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu komponen pembangunan, maka tenaga kerja dituntut memiliki kualitas tertentu untuk menjamin pekerja mendapatkan perlindungan dan penghasilan yang memadai untuk dapat hidup layak. Payaman Simanjuntak (2001) mengatakan bahwa Tenaga kerja merupakan Sumber Daya Manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja dalam proses produksi. Kemampuan bekerja dari setiap tenaga kerja memiliki nilai ekonomis yang berarti segala kegiatan yang dilakukan dalam menghasilkan barang dan jasa adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang yang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*.

Tabel 1.1 menunjukkan kondisi penduduk yang bekerja maupun yang merupakan pengangguran. Jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun mengalami kondisi yang naik turun dan jumlah angkatan kerja tertinggi terdapat pada tahun 2012. Pada tahun 2008 jumlah angkatan kerja sebanyak 16,70 juta orang dengan jumlah pengangguran sebanyak 1,22 juta orang. Tahun 2009 jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 17,09 juta orang dengan jumlah pengangguran bertambah menjadi 1,25 juta orang. Tahun 2010 jumlah angkatan kerja mengalami penurunan menjadi 16,85 juta orang dengan jumlah pengangguran sebanyak 1,05 juta orang.

Tahun 2011 jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 16,91 juta orang dengan jumlah pengangguran berkurang menjadi 1,00 juta orang. Tahun 2012 jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 17,10 juta orang dengan jumlah pengangguran sebanyak 0,96 juta orang.

Tabel 1.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT
di Jawa Tengah Tahun 2008 - 2012

Tahun	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
	(Juta Orang)	(Juta Orang)	(Juta Orang)	(%)	(%)
2008	16,70	15,46	1,23	68,37	7,35
2009	17,01	15,84	1,26	69,27	7,33
2010	16,86	15,81	1,05	70,60	6,21
2011	16,92	15,92	1,00	70,77	5,93
2012	17,10	16,13	0,96	71,43	5,63

Sumber : RPJMD Prov. Jawa Tengah tahun 2013-2018, diolah

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Tengah pada tahun 2008-2012 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan TPAK, perlu diikuti dengan perluasan lapangan kerja dan pengoptimalan penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2008-2012 terus mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa meningkatnya jumlah angkatan kerja yang terserap. Angka Tingkat Pengangguran Terbuka diharapkan dapat terus menurun. Maka, kebijakan Pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan hendaknya bertujuan pada optimalisasi modal, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hal ini

perlu ditunjang oleh kebijaksanaan dan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan produksi yang lebih besar.

Trend pembangunan di beberapa dasawarsa ini, terjadi perubahan peranan struktur sektor industri dalam kemampuannya menyerap tenaga kerja. Perubahan peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional dan menampung tenaga kerja pada proses pembangunan sangatlah pesat. Menurut Dumairy (dalam Haryani, 2013), produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Pernyataan ini menjelaskan bahwa sektor industri memberikan pengaruh penting dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan.

Semarang, sebagai Ibu Kota Jawa Tengah memiliki 9 jenis lapangan usaha yang masing-masingnya memberikan sumbangsih pada tingkat Produk Domestik Bruto (PDRB) Kota Semarang. Selaras dengan pernyataan yang mengatakan bahwa proses industrialisasi berpengaruh penting dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, maka peran industri pengolahan semakin dibutuhkan demi peningkatan perekonomian Kota Semarang.

Tabel 1.2

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	Distribusi (%)					Laju Pertumbuhan (r)			
	2008	2009	2010	2011	2012	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012
Pertanian	1,19	1,16	1,13	1,08	1,02	3,12	2,78	1,74	0,54
Pertambangan dan Penggalian	0,16	0,16	0,15	0,15	1,14	2,52	2,83	2,33	1,96
Industri Pengolahan	27,33	27,08	26,63	26,60	26,58	4,47	4,90	5,50	6,36
Listrik, Gas dan Air Minum	1,31	1,29	1,27	1,25	1,22	3,86	4,16	4,78	3,76
Bangunan	14,87	15,27	15,45	15,55	15,49	8,15	7,14	7,04	6,03
Perdagangan, Hotel dan Restoran	30,83	30,81	30,83	30,90	31,09	5,25	5,93	6,67	7,08
Pengangkutan dan Komunikasi	9,66	9,67	9,67	9,64	9,57	5,44	5,87	6,06	5,61
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	2,86	2,80	8,73	8,71	2,73	3,06	3,19	5,56	7,44
Jasa-jasa	11,78	11,76	11,94	12,13	12,16	5,21	7,46	8,15	6,67
Jumlah	100	100	100	100	100	5,34	5,87	6,41	6,42

Sumber: BPS, PDRB Kota Semarang 2013

Tabel 1.2 menunjukkan besarnya kontribusi setiap sektor terhadap PDRB di Kota Semarang dari tahun 2008 hingga 2012. Dapat dilihat dalam tabel, terdapat Industri Pengolahan yang memberi kontribusi terbesar kedua dalam besar PDRB. Tahun 2008, Sektor Industri Pengolahan memberi kontribusi terhadap PDRB sebesar 27,55 persen, pada tahun 2009 menurun sebesar 27,33 persen. Tahun 2010 kontribusi Sektor Industri Pengolahan mengalami penurunan menjadi sebesar 27,08 persen. Pada tahun 2011 kembali menurun yaitu sebesar 26,68 persen. Tahun 2012, peranan Sektor Industri Pengolahan adalah sebesar 26,58 persen. Dari tahun ke tahun kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap tingkat PRDB Kota Semarang menunjukkan penurunan. Namun, meskipun begitu, laju pertumbuhannya justru mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan Sektor Industri Pengolahan semakin produktif.

Walaupun dari tahun 2008 hingga 2012 persentase kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB menurun, namun sektor tersebut tetap memberikan sumbangan terbesar kedua setelah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap besarnya PDRB Kota Semarang. Dilihat dari peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB, maka sektor ini berpotensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Selain diharapkan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, Industri Pengolahan juga diharapkan menjadi andalan untuk menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin atau dengan kata lain dapat meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Kota Semarang.

Tabel 1.3 menunjukkan distribusi persentase pertumbuhan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut jenis lapangan usaha di Kota Semarang. Dalam tabel tersebut menggunakan batas umur 15 tahun sebab terkait pemberlakuan Undang-Undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang telah menetapkan batas usia tenaga kerja menjadi 15 tahun.

Tabel 1.3

Distribusi Persentase Pertumbuhan Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Jenis Lapangan Usaha di Kota Semarang Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	3,84	3,04	1,75	3,16	3,57
Pertambangan dan Penggalian	0,79	0,55	0,24	0,60	0,72
Industri Pengolahan	18,61	18,09	21,58	19,70	21,41
Bangunan	6,24	6,71	7,55	6,07	7,32
Perdagangan, Hotel dan Restoran	33,95	33,57	33,77	34,06	35,46
Pengangkutan dan Komunikasi	8,06	8,21	5,79	5,91	5,68
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	5,50	5,66	4,51	5,27	5,88
Jasa-Jasa	23,03	24,16	24,81	25,22	25,82
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kota Semarang 2008-2012, diolah

Berdasar pada tabel 1.3, diperoleh angka penyerapan tenaga kerja di Sektor Industri Pengolahan di Kota Semarang pada tahun 2008-2012 mengalami persentase yang fluktuatif. Namun, tetap memberikan banyak persentase dalam distribusi tenaga kerja di Kota Semarang. Persentase terbesar penduduk yang bekerja di Sektor Industri Pengolahan terjadi pada tahun 2010.

BPS mendefinisikan jenis industri menurut jumlah tenaganya. Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja sebanyak 100 orang atau

lebih, industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 20 sampai dengan 99 orang, sedangkan industri kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 orang. Di Kota Semarang, terdapat beberapa macam industri kecil yang mampu bersaing dalam upaya penciptaan lapangan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja, khususnya bagi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah.

Siaran Pers Kementerian Perdagangan RI memberitakan Wakil Menteri Perdagangan RI Kabinet Indonesia Bersatu jilid II, Bayu Krisnamurthi, dalam kunjungannya pada Pekan Batik Internasional 2013 (4/10) mengatakan bahwa batik merupakan warisan budaya bernilai seni dan ekonomi tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menumbuhkan perekonomian nasional. Menurut Bayu Krisnamurthi pula, bukan tidak mungkin pasar Batik Indonesia akan merambah ke pasar internasional. Dari pernyataan tersebut, batik khas Kota Semarang diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam upaya memperluas pasar ke ranah internasional sebab batik khas Kota Semarang merupakan salah satu dari kekayaan jenis batik di Indonesia. Berikut ditampilkan jumlah unit usaha serta tenaga kerja industri kecil di Kota Semarang.

Tabel 1.4
Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil
di Kota Semarang Tahun 2011

	Nama Usaha	Jumlah Unit	Jumlah Tenaga Kerja
1	Loempia	38	98
2	Kolang-Kaling	8	42
3	Krupuk	128	426
4	Sepatu	72	176
5	Mebel	13	33
6	Terasi	33	70
7	Wingko Babat	14	68
8	Blekeding	19	33
9	Logam	69	247
10	Tempe	595	1.135
11	Tas	77	217
12	Tahu	117	516
13	Batik	41	190
14	Bandeng	48	122
15	Keripik	81	168
16	Ikan Asap	79	210
17	Bata Merah	279	554

Sumber : Disperindag Kota Semarang 2011, diolah

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa Industri Kecil Batik di Kota Semarang mempunyai 41 unit usaha yang menyerap tenaga kerja sebanyak 190. Dilihat dari jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang terserap, usaha Pemerintah untuk membangkitkan kembali Industri Batik Semarang seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2008-2013 dituangkan dalam Perda nomor 4 tahun 2005 bahwa Pemerintah Kota Semarang sangat memerhatikan para pengusaha Mikro Kecil dan Menengah ternyata belum optimal. Hal ini terkendala terbatasnya Sumber Daya Manusia pengrajin Batik Semarang di setiap unit usahanya yang rata-rata hanya memiliki tenaga kerja

sebanyak 3-5 orang tenaga kerja tetap dan melakukan penambahan tenaga kerja sebanyak 1-5 orang hanya apabila terjadi peningkatan permintaan.

Tabel 1.5
Perkembangan Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang 2009-2011

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
2009	37	178
2010	39	183
2011	41	190

Sumber : Disperindag Kota Semarang 2009-2011, diolah

Tabel 1.5 menunjukkan perkembangan jumlah unit usaha dan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang tahun 2009-2011. Dari tahun ke tahun, jumlah tenaga kerja Industri Kecil Batik di Kota Semarang terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah unit usahanya. Hal ini menunjukkan Industri Kecil Batik Semarangan berpotensi sebagai penyerap tenaga kerja meskipun belum sebanyak tenaga kerja yang terserap oleh Industri Pengolahan Makanan.

Dalam wawancara prasurvei yang telah dilakukan, beberapa pengusaha batik mengatakan bahwa jumlah permintaan Batik Semarangan yang tidak tentu setiap bulannya membuat pengusaha tidak dapat merekrut banyak pekerja tetap. Ketika permintaan banyak maka Industri Kecil Batik mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang besar tetapi ketika permintaan sedikit maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada untuk menekan biaya produksi. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan persebaran Industri Kecil Batik di beberapa kecamatan di Kota Semarang beserta jumlah tenaga kerja dan nilai produksinya.

Tabel 1.6
Persebaran Industri Kecil Batik di Kota Semarang Tahun 2011

Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (Rp.000,-)
Semarang Barat	2	8	90.000
Semarang Timur	14	82	1.191.000
Semarang Selatan	5	27	301.000
Banyumanik	2	11	66.000
Mijen	3	11	100.000
Gajah Mungkur	4	10	109.000
Tembalang	3	13	122.000
Pedurungan	2	6	44.000
Genuk	2	8	56.000
Gunung Pati	4	14	75.000
Jumlah	41	190	2.154.000

Sumber: Disperindag 2011, diolah

Tabel 1.6 menunjukkan pengusaha Batik di Kota Semarang yang paling banyak terdapat pada Kecamatan Semarang Timur, yaitu sebanyak 14 unit usaha yang menyerap 82 tenaga kerja dan dengan nilai produksi Rp. 1.191.000.000,-. Di Kampung Batik terdapat pelatihan khusus lengkap dengan penyediaan peralatan membatik. Selain itu, dengan adanya Kampung Batik, masyarakat menjadi lebih mudah mendapatkan batik yang dicari. Namun, pada kecamatan lain, terdapat jumlah unit usaha, tenaga kerja dan nilai produksi yang lebih sedikit. Hal ini dapat dikarenakan sarana dan prasarana lebih terbatas, sehingga minat masyarakat untuk menggeluti kerajinan batik kurang. Sejalan dengan beberapa data penyerapan tenaga kerja di atas, maka dibutuhkan adanya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja Industri Kecil Batik di Kota Semarang.

Membatik merupakan pekerjaan yang erat kaitannya dengan *art* yang membutuhkan kain, lilin dan obat pewarna sebagai bahan baku. Para perajin Batik

Semarang sering kali terkendala pada harga bahan baku yang terus melonjak. Seperti yang tertulis di artikel suaramerdeka.com edisi Juni 2014, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang terus merosot membuat harga bahan baku pembuatan batik naik hingga dua kali lipat. Perajin batik terpaksa harus menaikkan biaya produksi hingga dua kali lipat. Dalam wawancara prasurvei, Nining Supartin, salah satu perajin batik di Kampung Batik Bubakan, mengatakan bahwa adanya kenaikan harga bahan baku batik hampir di setiap tahun mengakibatkan biaya produksi bertambah, sehingga dia terpaksa menaikkan harga jual kain batik tulis maupun cap, yakni 5-10% dari harga biasa dan untuk menghemat biaya produksi. Dengan alasan menghemat biaya produksi pula, Nining memilih untuk mengurangi jumlah tenaga kerjanya sebab tidak mungkin menurunkan kualitas bahan baku yang nantinya sangat berpengaruh pada hasil akhir batik yang diproduksi. Beliau tidak mempekerjakan pekerja borongan melainkan hanya pekerja harian sampai harga bahan baku stabil. Daryono yang juga merupakan produsen batik, dalam artikel yang tercantum pada website Suara Merdeka edisi Juni 2014, mengatakan bahwa kenaikan harga bahan baku mengakibatkan margin keuntungan yang diterimanya berkurang 40%. Dalam artikel tersebut, Daryono juga mengatakan bahwa lebih baik mengurangi jumlah pekerja borongan daripada harus menaikkan harga batik karena akan membuat konsumen beralih pada produk pesaing.

Melalui beberapa penuturan perajin batik tersebut, harga bahan baku batik sangat berpengaruh pada biaya bahan baku yang nantinya akan ditanggung oleh produsen. Tabel 1.7 menunjukkan harga bahan baku batik pada tahun 2010-2014.

Tabel 1.7
Rata-Rata Harga Bahan Baku Batik di Jawa Tengah
Tahun 2010-2014
(dalam Rupiah)

Tahun	Kain/meter	Lilin/kg	Obat Pewarna/100gr
2010	10.000	22.000	25.000
2011	17.000	32.500	28.000
2012	15.000	26.000	33.000
2013	18.500	24.500	36.000
2014	20.000	29.000	32.000

Sumber: wawancara prasurvei dan artikel berita 2010-2014, diolah

Dari tabel 1.7, dapat diketahui rata-rata harga bahan baku utama pembuat batik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lonjakan tersebut terjadi akibat terus merosotnya nilai tukar rupiah dan kenaikan harga BBM. Besarnya nilai tukar rupiah berpengaruh pada kelangsungan produksi batik karena sebagian bahan baku batik masih didatangkan dari luar negeri dengan transaksi menggunakan dolar AS. Melambungnya biaya produksi turut menjadikan harga jual batik ikut naik. Padahal, daya beli masyarakat tetap. Meski biaya produksi meningkat akibat lonjakan harga bahan baku batik, tidak semua produsen berani mengambil keputusan untuk menaikkan harga barang produksinya. Beberapa produsen batik menyiasatinya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Tenaga kerja yang berkualitas dan dapat melakukan kegiatan produksi yang tinggi layak mendapatkan penghargaan berupa upah yang sesuai. Maka upah dapat dikatakan sebagai hal yang berpengaruh pada nilai produksi yang dihasilkan. Upah juga merupakan suatu barometer pengukur kesejahteraan. Apabila tenaga kerja merasa menerima upah yang layak, maka kesejahteraan tenaga kerja akan tercapai. Oleh karena itu Pemerintah akan berperan aktif untuk mengatur tentang upah.

Pemerintah telah mengatur tentang Upah Minimal Kota/Kabupaten, sehingga UMK sering kali menjadi perselisihan antara pengusaha dan pekerja. Hal ini terjadi karena masalah UMK hanya dilihat dari satu sisi di mana seseorang bisa hidup dengan gaji yang diperoleh.

Tingginya atau kenaikan upah menjadi sensitifitas tersendiri bagi perusahaan karena kenaikan upah akan menyebabkan biaya produksi meningkat dan berujung pada keputusan perusahaan untuk menaikkan harga barang produksi. Maka, diperlukan Undang-Undang yang tegas untuk mengatur tentang Pengupahan yang layak bagi tenaga kerja. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 melindungi upah tenaga kerja yang merupakan upah minimum berdasarkan wilayah Provinsi atau kabupaten/kota, yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak.

Tabel 1.8
Upah Minimum Kota Semarang dan Nilai Produksi Industri Batik
Tahun 2009-2012

Tahun	UMK	Pertumbuhan	%	Nilai Produksi (Rp. 000,-)
2009	838.500	122.800	17,16	1.065.000
2010	939.756	101.256	12,07	1.545.000
2011	961.323	21.576	2,30	2.154.000
2012	991.500	30.177	3,14	-

Sumber : BPS & Disperindag Kota Semarang 2009-2012, diolah

Selama tahun 2009-2012 upah minimum Kota Semarang secara cenderung meningkat setiap tahunnya namun laju pertumbuhan upah minimum Kota Semarang cenderung menurun setiap tahunnya. Persentase tertinggi yaitu pada tahun 2009 sebesar 17,16 % dan terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,30 %. UMK yang terus meningkat dapat memicu peningkatan kualitas pekerja. Pekerja yang berkualitas akan menghasilkan barang produksi yang lebih baik sehingga dapat

memicu peningkatan permintaan akan barang tersebut. Peningkatan permintaan merupakan salah satu faktor yang mendorong peningkatan kegiatan produksi yang akan bermuara pada keputusan perusahaan untuk melakukan penambahan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai produksi yang terus meningkat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 seiring dengan peningkatan UMK pada tahun tersebut.

Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki upah minimum tertinggi dan juga mampu menutupi Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Hal tersebut mengakibatkan banyak angkatan kerja yang tertarik untuk bekerja di Kota Semarang. Pemerintah berusaha meningkatkan upah minimum dan menyeimbangkan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) karena setiap tahunnya biaya hidup layak meningkat akibat harga-harga kebutuhan ekonomi yang selalu meningkat.

Selain upah, tingkat investasi tidak kalah penting bagi peningkatan nilai produksi yang dapat berpengaruh pada keputusan perusahaan untuk menambah atau mengurangi tenaga kerja. Investasi diperlukan untuk pengembangan modal yang menunjang kelancaran proses produksi, khususnya pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.

Tabel 1.9
Data Perkembangan Nilai Investasi Pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang Tahun 2011

No.	Kecamatan	Nilai Investasi (Rp. 000,-)
1	Semarang Barat	68.000
2	Banyumanik	67.000
3	Semarang Timur	675.000
4	Mijen	109.000
5	Gajahmungkur	138.000
6	Tembalang	315.000
7	Genuk	91.000
8	Gunungpati	95.000
9	Pedurungan	70.000
10	Semarang Selatan	280.000
Jumlah		1.908.000

Sumber: Disperindag Kota Semarang 2011, diolah

Tabel 1.9 menunjukkan nilai investasi tertinggi pada industri kecil batik di Kota Semarang ada pada kecamatan Semarang Timur, yaitu sebesar Rp. 675.000.000,- dan nilai investasi terendah adalah pada kecamatan Banyumanik, yaitu sebesar Rp. 67.000.000,-. Tabel berikut memperlihatkan tingkat investasi pada Industri Kecil Batik Kota Semarang di masing-masing kecamatan.

Pada tabel 1.6 telah disebutkan nilai produksi industri batik tertinggi terdapat di Kecamatan Semarang Timur, sama dengan nilai investasinya yang terbilang paling tinggi di antara kecamatan lainnya di Kota Semarang. Dilihat dari besar

investasi dan nilai produksi, dapat dikatakan keduanya memiliki hubungan positif di mana apabila nilai investasi meningkat maka nilai produksi akan cenderung meningkat. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.10
Perkembangan Nilai Investasi dan Nilai Produksi Pada Industri Kecil
Batik di Kota Semarang Tahun 2009-2011

Tahun	Nilai Investasi	Nilai Produksi
2009	1.758.000	1.065.000
2010	1.820.000	1.545.000
2011	1.908.000	2.154.000

Sumber: Disperindag Kota Semarang 2009-2011, diolah

Tabel 1.10 menunjukkan perkembangan investasi dan nilai produksi Industri Kecil Batik di Kota Semarang selama tahun 2009-2011. Nilai produksi pada Industri Kecil Batik setiap tahunnya meningkat seiring dengan peningkatan nilai investasinya. Hal tersebut menunjukkan hubungan positif antara nilai investasi dan nilai produksi. Maka, Pemerintah perlu menyoroti pula soal pemerataan distribusi investasi di tiap kecamatan demi kelancaran proses produksi sehingga nilai produksi terus meningkat dan tidak terjadi ketimpangan yang mencolok pada nilai produksi di tiap kecamatan.

Secara teori, investasi mencakup modal berupa peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi, bangunan atau pabrik dan juga barang-barang yang disimpan perusahaan dalam gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang proses dan barang jadi (Mankiw, 2007). Semakin tinggi modal yang tersedia, semakin berkembang usahanya. Perkembangan usaha tersebut salah

satunya ditandai dengan kualitas barang produksi yang membaik. Kualitas barang produksi yang baik meningkatkan permintaan dari konsumen akan barang produksi. Meningkatnya permintaan akan berpengaruh positif bagi penyerapan tenaga kerja karena perusahaan membutuhkan pekerja yang lebih banyak dalam proses produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, potensi Industri Kecil Batik cukup besar dalam pembangunan Kota Semarang. Potensi tersebut dapat menjadikan Industri Kecil Batik sebagai salah satu jalan bagi Pemerintah dalam mengatasi pengangguran melalui upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Namun, terlebih dulu diperlukan adanya kajian khusus yang mengulas tentang penyerapan tenaga kerja Industri Kecil Batik Kota Semarang terkait beberapa hasil prasarvei sebagai berikut:

1. Belum adanya standar upah tenaga kerja yang bekerja di Industri Kecil Batik di Kota Semarang karena besarnya upah dipengaruhi oleh permintaan terhadap kain batik yang jumlahnya fluktuatif.
2. Adanya ketergantungan total nilai produksi terhadap jumlah permintaan kain batik di Semarang.
3. Masih kurangnya modal yang mendukung kegiatan produksi batik di Kota Semarang.

4. Biaya bahan baku batik kian tinggi disebabkan harga bahan baku batik yang makin melonjak dari tahun ke tahun akibat merosotnya nilai tukar rupiah.

Dari kondisi-kondisi tersebut, diajukan beberapa pertanyaan yang akan diulas dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang?
- 2) Bagaimana pengaruh nilai produksi tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang?
- 3) Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang?
- 4) Bagaimana pengaruh biaya bahan baku tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai produksi dari tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.

3. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh biaya bahan baku terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pemerintah, khususnya DISPERINDAG dalam menentukan kebijakan terutama untuk menganalisis pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu ekonomi khususnya mengenai teori penyerapan tenaga kerja.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengusaha Industri Kecil Batik di Kota Semarang untuk mendapatkan solusi terkait penyerapan tenaga kerja pada industri kecil.
4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang mengangkat permasalahan penyerapan tenaga kerja.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan, penelitian ini disusun dalam lima bab untuk membantu mempermudah penelitian dan pemahaman.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, tema penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Terdapat pula penjelasan mengenai peran industri kecil dalam perekonomian, perkembangan industri kecil dalam beberapa tahun terakhir dan penyerapan tenaga kerja dalam industri kecil.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu teori pertumbuhan tenaga kerja, teori mengenai industri khususnya industri kecil, dan teori tenaga kerja. *Research observation* berupa penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dan membantu penelitian, serta kerangka pemikiran beserta hipotesa awal dijelaskan di bab ini.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, juga penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, serta metode pengumpulan data dijabarkan dalam bab ini.

Bab keempat merupakan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan hasil dan analisis menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

Bab kelima merupakan penutup. Pada bab ini dijelaskan mengemukakan kesimpulan atas dasar hasil penelitian yang telah dilakukan, beserta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenaga Kerja

2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa, maka sering dihitung angka beban tanggungan untuk memperlihatkan rata-rata berapa orang (tidak termasuk dirinya sendiri) yang harus ditanggung oleh tenaga kerja (Ananta, 1990). Definisi lain mengenai tenaga kerja dinyatakan oleh Mulyadi S., yaitu penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik, Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Undang-Undang Ketenagakerjaan Baru (UUK No 13/2003) mendefinisikan tenagakerja adalah setiap orang, yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di dalam buku-buku teks, tenaga kerja atau *manpower* didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja. Dalam UUK ini, tenagakerja didefinisikan sebagai pekerja

ditambah pencari kerja, yang di dalam buku-buku teks dikenal dengan istilah angkatan kerja atau *labour force*.

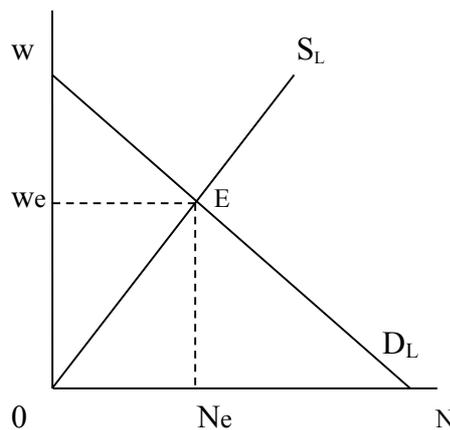
Setiap Negara memiliki definisi tersendiri mengenai tenaga kerja karena situasi tenaga kerja di masing-masing Negara pun berbeda. Secara praktis, definisi tenaga kerja ditentukan oleh batas umur. Tujuan dari penentuan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan keadaan nyata.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*laborforce*) adalah mereka yang bersedia bekerja apabila diberi kesempatan melakukan pekerjaan (Febra Robiyanto dan Mugihardjo, 2007). Angkatan Kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potential labor force*) (Simanjuntak, 2001).

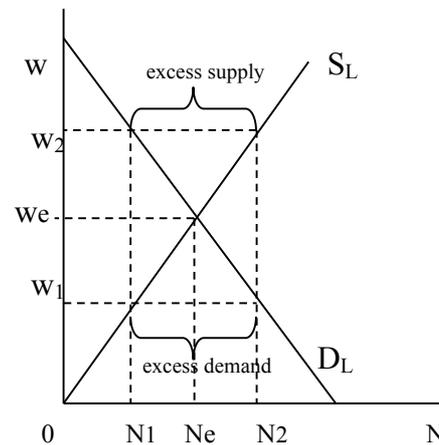
Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah keseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada suatu tingkat upah (Kusumosuwidho dalam Mulyadi S., 2014). Ketidakseimbangan tersebut berupa: (a) lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja, dan (b) lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja.

Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Gambar 2.1a
Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja



Gambar 2.1b
Ketidakseimbangan Pasar Tenaga Kerja



Sumber: Mulyadi S., 2014

Keterangan:

S_L = Penawaran Tenaga Kerja (*supply of labor*)

D_L = Permintaan Tenaga Kerja (*demand of labor*)

W = Upah Riil

N = Jumlah Tenaga Kerja

Gambar 2.1a menunjukkan keseimbangan jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing-masing sebesar W_e pada tingkat upah keseimbangan W_e . Titik keseimbangan yang terjadi pada titik potong antara kurva *demand* dan *supply*, yaitu di titik E. Kondisi tersebut menunjukkan tidak adanya kelebihan penawaran tenaga kerja maupun kelebihan permintaan tenaga kerja. Pada tingkat upah keseimbangan (w_e), maka semua orang yang ingin bekerja telah dapat bekerja. Berarti tidak ada orang yang menganggur.

Gambar 2.1b menunjukkan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja. Tingkat upah w_1 penawaran tenaga kerja S_L pada N_2 sedangkan permintaan pada N_1 , maka terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja sebesar N_2-N_1 . Sebaliknya, pada tingkat upah w_0 penawaran tenaga kerja (S_L) pada N_1 sedangkan permintaannya pada N_2 , maka terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja sebesar N_1-N_2 .

2.1.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

Dalam proses produksi sebagai suatu struktur dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting karena bertindak sebagai pelaku ekonomi, berbeda dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif, seperti modal, bahan baku, mesin dan tanah. Tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi.

Permintaan terhadap tenaga kerja tentu berlainan dengan permintaan akan barang dan jasa. Jika orang menginginkan barang dan jasa karena barang/jasa tersebut memberikan *utility* atau nilai kepuasan, maka dalam permintaan tenaga kerja perusahaan yang menginginkan tenaga kerja untuk membantu proses produksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat atau konsumen.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Sumarsono, 2003).

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh:

1. Perubahan Tingkat Upah

Secara pengertian, upah adalah Mankiw (2000), mendefinisikan upah sebagai kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Sedangkan Sumarsono (2003), mendefinisikan upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit yang

diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang yaitu dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya pengaruh skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi atau *Scale Effect Product*.

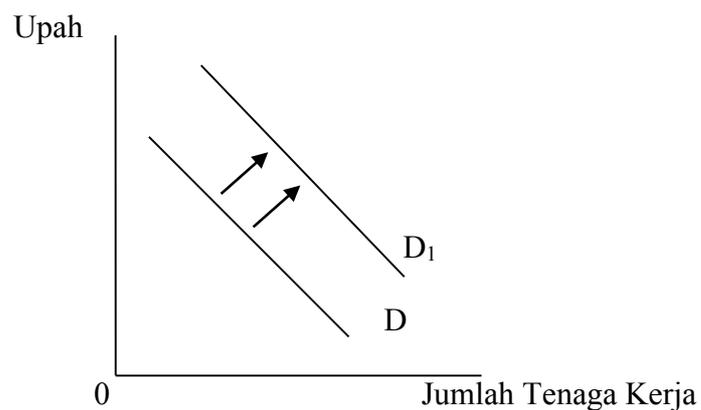
- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha akan lebih suka dengan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin ini disebut efek substitusi atau *substitution effect*. Hal semacam ini akan mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja bergerak ke arah kiri.

2. Naik Turunnya Permintaan Konsumen Akan Barang Produksi Yang Ditandai Oleh Peningkatan Nilai Produksi

Apabila permintaan akan barang produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Keadaan ini mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan.

Gambar 2.2
Perubahan Permintaan Tenaga Kerja Akibat Peningkatan
Permintaan Barang Produksi



Sumber: Arfida, 2003

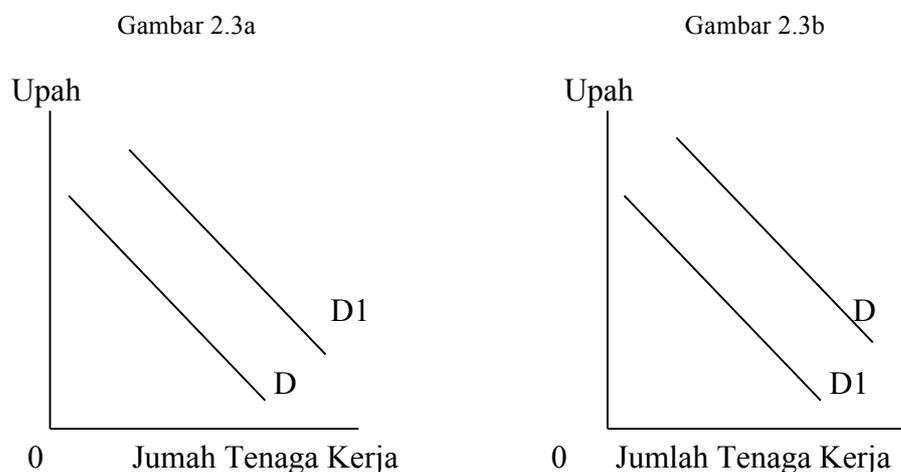
Permintaan barang yang meningkat akan meningkatkan nilai produksi. Nilai produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil dari proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai pada tangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha, dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen, semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Payaman Simanjuntak, 2001).

3. Harga Barang Modal

Modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi

untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2005). Harga barang modal mempengaruhi jumlah biaya produksi, sedangkan biaya produksi nantinya akan berpengaruh pada penentuan harga jual per unit barang produksi. Demi menjaga efisiensi produksi dan memperoleh keuntungan optimal dengan tetap mengeluarkan biaya rendah, produsen akan mengambil beberapa keputusan dalam penggunaan tenaga kerjanya saat terjadi perubahan harga barang modal. Perubahan permintaan tenaga kerja yang dapat terjadi akibatnya harga barang modal berubah dapat di lihat pada gambar 2.3.

Gambar 2.3
Perubahan Permintaan Tenaga Kerja Akibat Perubahan Harga Barang Modal



Sumber: Arfida, 2003

Gambar 2.3 menunjukkan perubahan permintaan tenaga kerja apabila harga barang-barang modal berubah. Penurunan harga barang modal akan membuat jumlah biaya produksi menurun dan tentunya

mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung akan meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah besar. Disamping itu permintaan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi. Keadaan ini akan mengakibatkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan seperti yang ditampilkan pada gambar 2.3a. Efek kedua yang akan terjadi apabila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang-barang modalnya (mesin-mesin), sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi, secara relatif penggunaan tenaga kerjanya adalah berkurang. Hal ini menyebabkan kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kiri seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.3b.

2.1.1.2.1 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek

Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan kondisi yang berkaitan dengan perubahan harga jual produk dan tingkat upah yang diberikan. Dalam penggunaan modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan output, perusahaan tidak mampu merubah kuantitas modal yang akan digunakan dan hanya bisa menambah penggunaan tenaga kerja untuk meningkatkan output.

Pertama, pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil atau output yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan satu orang karyawan. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau *marginal physical product* dari karyawan, disingkat MPP_L . Kedua, Pengusaha menghitung jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut.

Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal atau *marginal revenue*, yaitu nilai dari MPP_L atau disimbolkan dengan $VMPP_L$. Jadi, marginal revenue sama dengan $VMPP_L$ yang merupakan pengalian MPP_L dengan harga per unit (P) (Simanjuntak, 2001).

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P \dots\dots\dots (2.1)$$

Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan adalah upah (W) dan dinamakan biaya marginal atau *marginal cost* (MC). Bila tambahan penerimaan marginal (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan seorang yang menghasilkan (W), maka mempekerjakan tambahan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha senantiasa akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari MC . Dari teori perilaku produsen diketahui bahwa posisi keuntungan maksimum (posisi keseimbangan) produsen tercapai apabila memenuhi syarat:

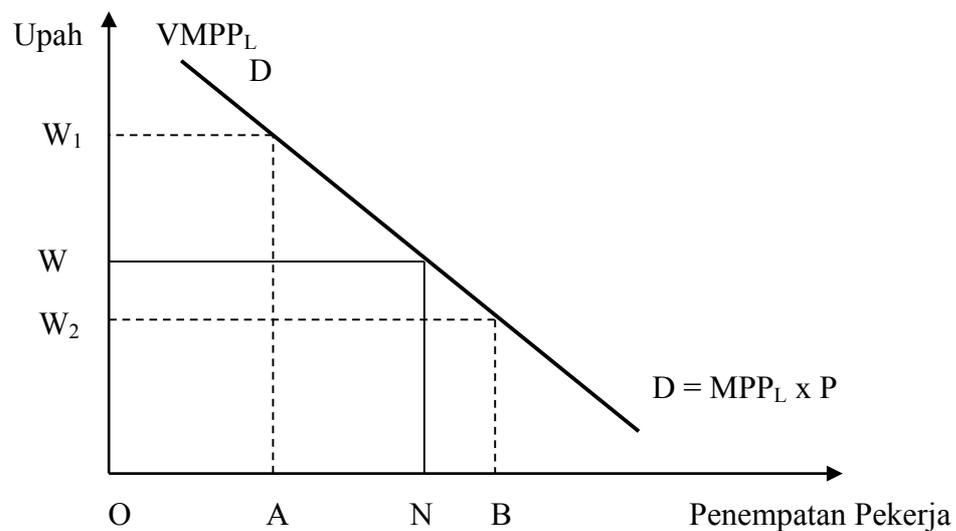
$$MR = MC \dots\dots\dots (2.2)$$

Apabila tenaga kerja terus ditambah, namun alat-alat dan faktor produksi lain jumlahnya tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marjinal menjadi lebih kecil pula. Dengan kata lain, semakin bertambah karyawan yang dipekerjakan, semakin kecil MPP_L -nya dan $VMPP_L$ itu sendiri. Hal ini digambarkan pada gambar 2.4.

Gambar 2.4 menunjukkan garis DD merupakan besarnya nilai hasil marjinal karyawan ($VMPP_L$) untuk setiap tingkat penempatan. Apabila jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak $OA = 100$ orang, maka nilai hasil kerja orang ke-100

dinamakan $VMPP_L$ -nya dan besarnya sama dengan $MPP_L \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar daripada tingkat upah yang sedang berlaku (W). Oleh sebab itu, laba perusahaan akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru.

Gambar 2.4
Fungsi Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 2001

Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan mempekerjakan orang hingga ON . Di titik N , pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MPP_L \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada karyawan. Dengan kata lain, pengusaha mencapai laba maksimum bila $MPP_L \times P = W$. Penambahan karyawan yang lebih besar dari ON , misalnya OB akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah dalam tingkat yang berlaku (W), padahal nilai hasil marjinal yang diperolehnya hanya sebesar W_2 yang lebih kecil daripada W . Jadi, pengusaha cenderung untuk menghindari penambahan jumlah karyawan daripada ON . Penambahan jumlah karyawan dapat dilaksanakan hanya jika pengusaha yang

bersangkutan dapat membayar upah di bawah W dan/atau jika pengusaha mampu menaikkan harga barang (P).

Bila biaya pekerja berubah, pengusaha dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian. Misal: jika upah naik, jumlah pekerja yang digunakan dalam proses produksi dikurangi; jika upah turun, jumlah pekerja dapat ditambah, dengan asumsi kondisi jangka pendek.

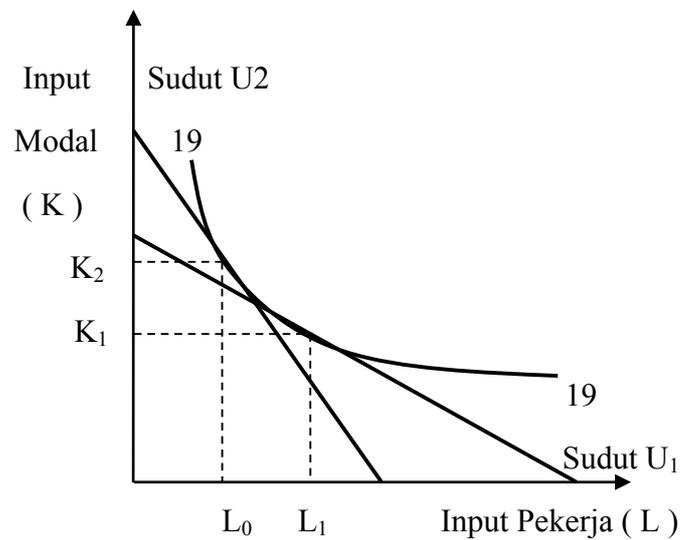
2.1.1.2.2 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

Dalam permintaan tenaga kerja jangka pendek, yang dapat berubah hanya *input* berupa tenaga kerja. Berbeda dengan permintaan tenaga kerja jangka panjang yang semua *input* produksi dapat berubah.

Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk melakukan penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja dengan mengadakan perubahan terhadap input lainnya. Dalam hal ini perusahaan dapat memilih berbagai bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja dalam menghasilkan output yang mengandung biaya produksi paling rendah.

Gambar 2.5 menunjukkan kombinasi Optimal Antara Modal dan Tenaga Kerja Untuk Setiap Output Tertinggi apabila rasio biaya pekerja dan biaya modal berubah, maka kombinasi optimal antara pekerja dan modal untuk setiap output tertinggi yang diproduksi berubah pula. Misal terjadi kenaikan upah, maka perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja dan menambah penggunaan modal.

Gambar 2.5
Kombinasi Optimal Antara Modal dan Tenaga Kerja Untuk Setiap Output Tertinggi

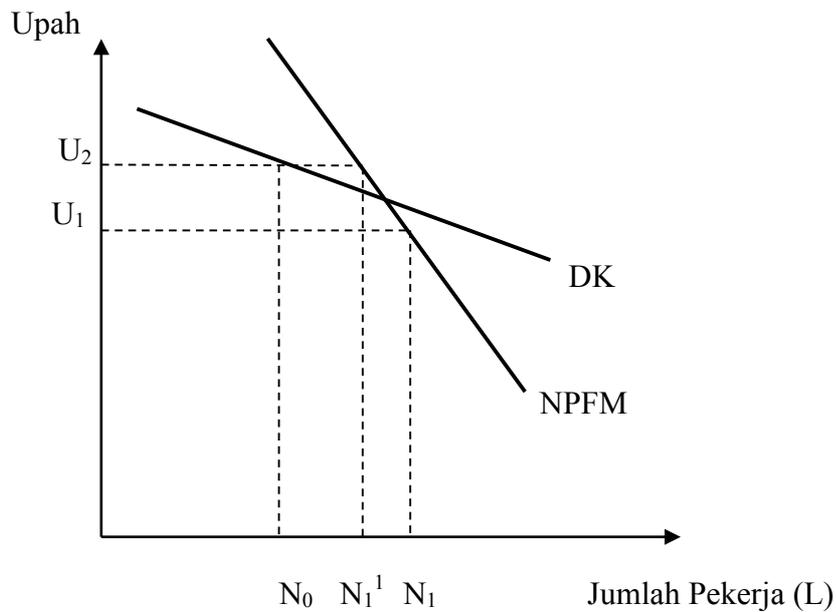


Sumber : Ananta, 1990

Sebelum kenaikan upah, kombinasi L dan K adalah L_1 dan K_1 . Setelah upah naik dari U_1 ke U_2 , maka kombinasinya menjadi L_0 dan K_2 . Pekerja yang digunakan lebih sedikit, modal lebih banyak.

Gambar 2.6 menunjukkan reaksi kenaikan upah dari U_1 ke U_2 . NPFM adalah kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan DK adalah kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang. Perilaku perusahaan dalam jangka pendek akan mengurangi jumlah pekerja dari N_1 ke N_1^1 .

Gambar 2.6
Reaksi Kenaikan Upah Dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek



Sumber : Ananta, 1990

Dalam jangka panjang, perilaku perusahaan mensubstitusikan modal untuk pekerja. Substitusi ini akan mengurangi jumlah pekerja ke N_0 .

2.1.1.3 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas digunakan untuk mengukur besar perubahan permintaan terhadap perubahan harga. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja didefinisikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan 1% pada tingkat upah. Elastisitas permintaan tenaga kerja (E_D) didefinisikan sebagai :

$$E_D = \% \Delta L / \% \Delta W \dots\dots\dots (2.3)$$

Di mana $\% \Delta L$ adalah persentase perubahan pekerjaan dan $\% \Delta W$ adalah persentase perubahan tingkat upah. Secara umum dituliskan dalam persamaan atau bentuk diferensial sebagai berikut :

$$E_D = dL/dW \times W/L \dots \dots \dots (2.4)$$

Di mana E_D adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja. ΔL adalah perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi, L adalah jumlah yang bekerja, mula-mula, ΔW adalah perubahan besarnya tingkat upah dan W adalah tingkat upah yang sedang berlaku.

Bila tingkat upah naik, jumlah orang yang dipekerjakan menurun, dan sebaliknya. Jadi $\Delta L/\Delta W$ dan dL/dW dalam persamaan di atas adalah negatif. Oleh sebab itu, elastisitas permintaan akan tenaga kerja juga negatif. Namun, ekonom biasanya mengabaikan tanda minus dalam membahas elastisitas (Simanjuntak, 2001).

Besar kecilnya elastisitas permintaan tenaga tergantung dari empat faktor, yaitu :

A. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain

Salah satu perilaku perusahaan yang biasa dilakukan adalah mensubstitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang berupa modal. Bila suatu teknik produksi mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap, maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keahlian atau keterampilan

golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus. Sebaliknya, elastisitas semakin tinggi apabila macam tenaga kerja (misal, butuh tani) mudah digantikan oleh teknologi atau tenaga kerja yang lebih ahli.

B. Elastisitas permintaan barang yang dihasilkan.

Kenaikan harga jual barang produksi dapat menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi yang mengakibatkan penurunan dalam permintaan tenaga kerja. Misalnya elastisitas permintaan masyarakat akan semen relatif rendah. Kenaikan tingkat upah di pabrik semen mengakibatkan harga jual barang tersebut di pasar hanya sedikit mengurangi permintaan masyarakat akan semen. Oleh sebab itu, kenaikan tingkat upah tersebut hanya sedikit mempengaruhi jumlah pekerja di perusahaan semen. Sebaliknya, kenaikan upah di pabrik mobil yang mengakibatkan kenaikan harga jual mobil akan mengurangi jumlah mobil yang terjual dalam jumlah yang relatif besar. Ini mengakibatkan pengurangan tenaga kerja yang besar juga dalam industri mobil.

C. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya pekerja (*labor cost*) terhadap biaya produksi keseluruhan (*total cost*) juga besar. Misalkan suatu perusahaan menggunakan metode produksi yang padat modal di mana biaya pekerja mencakup hanya 20% dari seluruh biaya produksi. Maka kenaikan upah sebesar 10% hanya

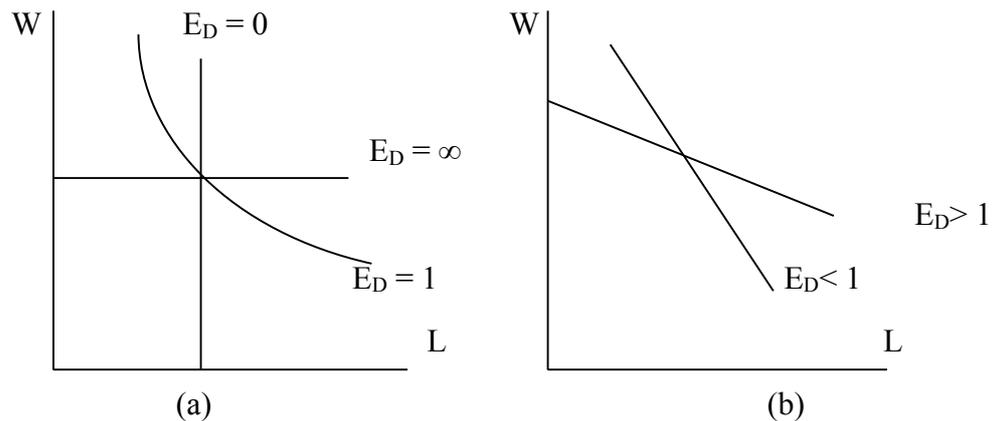
menaikkan biaya produksi keseluruhan sebesar 2%. Sebaliknya, kenaikan 10% tingkat upah dalam suatu perusahaan yang padat karya dengan biaya pekerja mencakup 80% akan menaikkan biaya produksi keseluruhan sebesar 8%.

D. Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah, dll. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, semakin banyak tenaga yang diperlukan untuk itu. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik yang perlu dipergunakan atau bahan mentah yang perlu diolah, semakin banyak tenaga yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi, semakin besar elastisitas penyediaan faktor dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Elastisitas permintaan digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.7
Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja



Sumber: Kaufman B.E, 2000

Kasus yang terjadi dalam elastisitas diilustrasikan dalam grafik di atas. Semakin responsif permintaan perusahaan untuk tenaga kerja terhadap perubahan tingkat upah, semakin besar nilai numerik dari elastisitas permintaan. Hal tersebut didefinisikan sebagai berikut :

1. $E_D = 0$. Jika terjadi peningkatan upah pasar, katakanlah 10% ($\% \Delta W = 10\%$), menyebabkan tidak ada perubahan dalam permintaan tenaga kerja ($\% \Delta L = 0$), maka elastisitas sama dengan nol. Permintaan tenaga kerja diketahui dalam kasus ini sebagai inelastis sempurna dan diwakili oleh kurva permintaan vertikal dalam grafik (a).
2. $E_D < 1$. Jika elastisitas permintaan kurang dari satu tetapi lebih besar dari nol, permintaan disebut inelastis. Misalnya penurunan 10% dalam

tingkat upah menyebabkan hanya meningkat 5% dalam permintaan tenaga kerja ($E_D = 5$). Sebuah kurva permintaan inelastis menyiratkan bahwa permintaan tenaga kerja relatif insentif pada biaya tenaga kerja, sebuah gagasan yang diwakili secara grafis oleh kurva permintaan curam ditarik dalam grafik (b).

3. $E_D = 1$. Jika persentase perubahan permintaan tenaga kerja adalah sama dengan persentase perubahan tingkat upah, maka $E_D = 1$, dan permintaan dikenal sebagai elastis unit. Sebuah kurva permintaan elastis unit ditunjukkan dalam grafik (a).
4. $E_D > 1$. Jika persentase perubahan dalam permintaan tenaga kerja melebihi persentase perubahan tingkat upah, elastisitas permintaan akan lebih besar dari satu dan permintaan bersifat elastis. Sebuah kurva permintaan elastis menyiratkan bahwa permintaan tenaga kerja yang sangat responsif terhadap perubahan tingkat upah, ditunjukkan dalam grafik (b) oleh kurva permintaan datar.
5. $E_D = \infty$. Jika perusahaan bersedia mempekerjakan semua karyawan tambahan dengan memberi upah yang berlaku, tetapi akan mempekerjakan karyawan setiap ada upah yang lebih tinggi, permintaan dikenal sebagai elastis sempurna. Sebuah kurva permintaan elastis sempurna diilustrasikan oleh garis horizontal dalam grafik (a).

2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Di dalam menganalisis mengenai permintaan perlulah disadari perbedaan diantara istilah ini: “permintaan” dan “jumlah barang yang diminta”. Ahli ekonomi

mengatakan bahwa yang dimaksud dengan permintaan adalah keseluruhan dari pada hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta berarti banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu.

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dengan harga. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang dan jasa karena barang dan jasa tersebut memberikan nikmat kepada pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi.

Penambahan unit atau perusahaan baru juga akan berpengaruh bagi penyerapan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang belum terserap semakin bertambah. Nilai output akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah perusahaan baru yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah biaya untuk setiap tambahan perusahaan tersebut, dari segi modal atau tenaga kerja. Apabila jumlah output dihasilkan oleh perusahaan jumlahnya lebih besar dari sebelum diadakannya

tambahan tenaga kerja, maka akan menaikkan tingkat pendapatan, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi.

2.1.3 Industri Kecil

2.1.3.1 Pengertian dan Klasifikasi Industri Kecil

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Tambunan (dalam Pradana, 2013) mendefinisikan Industri kecil sebagai kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengkategorian industri adalah berdasarkan pada jumlah tenaga kerja. Maka definisi industri kecil adalah perusahaan yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) membedakan kategori-kategori industri kecil:

1. Industri Kecil Modern

Menurut Deperindag, sebuah industri kecil dapat dikategorikan dalam industri kecil modern apabila dalam kegiatannya didukung hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menggunakan teknologi proses madya (*intermediate process technologies*).
- 2) Menggunakan skala produksi terbatas.
- 3) Tergantung pada dukungan litbang dan usaha-usaha perekayasaan (industri besar).
- 4) Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
- 5) Menggunakan mesin khusus alat perlengkapan modal lainnya.

Dengan kata lain, industri kecil modern mempunyai akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif telah berkembang dengan baik di pasar domestik atau pasar ekspor.

2. Industri Kecil Tradisional

Industri kecil tradisional memiliki ciri-ciri :

- 1) Teknologi proses yang digunakan secara sederhana.
- 2) Mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal relatif lebih sederhana.
- 3) Lokasi di daerah pedesaan.
- 4) Akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan langsungnya yang berdekatan terbatas.

3. Industri Kerajinan Kecil

Industri kerajinan kecil meliputi berbagai industri kecil yang sangat beragam mulai industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana sampai teknologi proses madya bahkan teknologi maju. Selain potensinya untuk menyediakan

lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok yang berpendapatan rendah terutama di pedesaan, industri kerajinan kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

2.1.4 Teori Produksi

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya adalah mesin pabrik. Sedangkan faktor produksi variabel tergantung pada jumlah outputnya, misal saja buruh. Keduanya terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produksi tersebut.

2.1.4.1 Produksi Dengan Satu Input Variabel

Produksi total (*total product*) adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi. Produksi marjinal (*marginal product*) adalah tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi. Produksi rata-rata (*average product*) adalah rata-rata output yang dihasilkan per unit faktor produksi.

Hubungan antara produksi total sebagai output dan modal dan tenaga kerja sebagai input secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TP = F(K, L) \dots \dots \dots (2.5)$$

di mana TP adalah produksi total, K adalah modal dan L menunjukkan banyaknya tenaga kerja.

Secara sistematis, produksi marjinal dituliskan sebagai berikut:

$$MP = TP' = \partial TP / \partial L \dots \dots \dots (2.6)$$

di mana MP merupakan produksi marjinal. Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$. Jika MP sudah < 0 penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum *The Law of Diminishing Return*.

Produksi rata-rata secara sistematis dituliskan sebagai berikut:

$$AP = TP/L \dots \dots \dots (2.7)$$

di mana AP menunjukkan produksi rata-rata. AP akan maksimum apabila turunan pertama fungsi AP adalah 0 ($AP' = 0$). Dengan penjelasan matematis, AP maksimum tercapai pada saat $AP = MP$, dan MP akan memotong AP pada saat nilai AP maksimum.

Tabel 2.1
Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi

Modal (K)	Tenaga Kerja (L)	Produksi Total (Q)	Produksi Marjinal	Produksi Rata-Rata	Tahap (unit)
1	1	10	10	10	PERTAMA
1	2	30	20	15	
1	3	60	30	20	
1	4	80	20	20	KEDUA
1	5	95	15	19	
1	6	108	13	18	
1	7	112	4	16	
1	8	112	0	14	
1	9	108	-4	12	KETIGA
1	10	100	-8	10	

Sumber : Pindyck, 2001

Sebagai contoh pada Tabel 2.1, untuk membuat keputusan perusahaan perlu mengetahui besarnya *output* apabila jumlah tenaga kerja meningkat. Tiga kolom

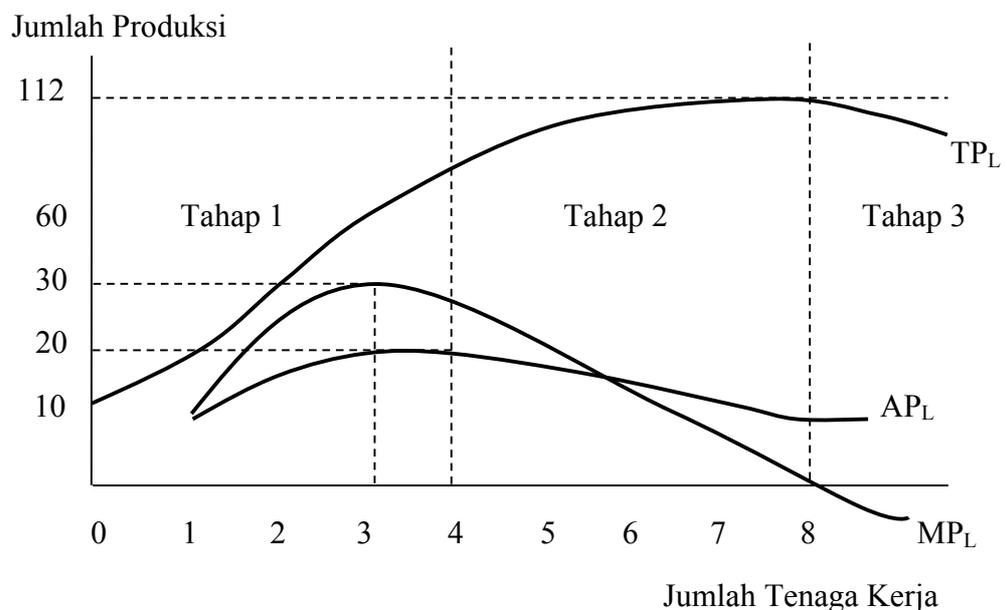
pertama menunjukkan jumlah *output* yang dapat diproduksi dalam satu bulan dengan berbagai jumlah tenaga kerja dengan modal tetap sebanyak 10 unit. Kolom kedua memperlihatkan jumlah tenaga kerja, yang pertama memperlihatkan jumlah modal tetap dan yang ketiga adalah *output* total. Apabila input tenaga kerja adalah 1 maka *output* yang dihasilkan adalah 10. Kemudian *output* meningkat apabila *input* tenaga kerja ditingkatkan sampai 8 unit. Lebih dari 8 unit, akan membuat *output* menurun. Setelah titik tertentu, tambahan tenaga kerja tidak lagi diperlukan karena justru tidak produktif.

Kolom kelima dalam Tabel 2.1 menunjukkan produk rata-rata tenaga kerja AP_L yang merupakan *output* per unit tenaga kerja. Produk rata-rata dihitung dengan membagi *output* total Q dengan total *input* tenaga kerja. Produk rata-rata tenaga kerja mengukur produktifitas angkatan kerja perusahaan dalam hal seberapa banyak *output* setiap pekerja yang dihasilkan berdasarkan rata-rata. Dalam contoh, produk rata-rata meningkat, tetapi turun apabila input tenaga kerja lebih besar dari 4. Kolom keempat adalah produk marjinal tenaga kerja (*marginal product of labor*) yang menunjukkan tambahan *output* yang diproduksi karena *input* tenaga kerja meningkat 1 unit. MP_L akan terus bertambah apabila tenaga kerja ditambah sampai pada 4 unit.

Grafik TP_L adalah kurva produksi total. Kurva tersebut menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dengan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut, bentuk TP_L cekung ke atas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit (yaitu, kurang dari 3). Ini berarti tenaga kerja adalah masih kekurangan kalau dibandingkan dengan faktor produksi lain. Dalam keadaan

seperti ini produksi marjinal bertambah tinggi dan sifat ini dapat dilihat pada kurva MP_L (*marginal product*) yang naik. Menambah produksi total secepat seperti sebelumnya. Keadaan ini ditunjukkan oleh (i) kurva produksi marjinal (kurva MP_L) yang menurun, dan (ii) kurva produksi total (kurva TP_L) yang mulai berbentuk cembung ke atas.

Gambar 2.8
Grafik Produksi Total, Produksi Rata-Rata dan Produksi Marjinal



Sumber : Pindyck, 2001

Sebelum tenaga kerja yang digunakan melebihi 4, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada produksi rata-rata. Maka kurva produksi rata-rata, yaitu grafik AP_L akan bergerak ke atas atau horizontal. Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa produksi rata-rata bertambah tinggi atau tetap. Pada waktu 4 tenaga kerja digunakan grafik produksi marjinal memotong grafik produksi rata-rata. Setelah perpotongan tersebut kurva produksi rata-rata menurun ke bawah yang

menggambarkan bahwa produksi rata-rata semakin merosot. Perpotongan diantara kurva MP_L dan kurva AP_L menggambarkan permulaan dari tahap kedua. Pada keadaan ini produksi rata-rata mencapai tingkat yang paling tinggi.

Tahap ketiga dimulai pada waktu 9 tenaga kerja digunakan. Pada tingkat tersebut kurva MP_L memotong sumbu datar dan sesudahnya kurva tersebut berada dibawah sumbu datar. Keadaan ini menggambarkan bahwa produksi marjinal mencapai angka yang negatif. Kurva produksi total (TP_L) mulai menurun pada tingkat ini, yang menggambarkan bahwa produksi total semakin berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja digunakan. Keadaan dalam tahap ketiga ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan adalah jauh lebih melebihi daripada yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi tersebut secara efisien.

2.1.4.2 Produksi Dengan Dua Input Variabel

Ketika mencoba memahami proses alokasi faktor produksi oleh perusahaan, ekonom membagi faktor produksi menjadi barang modal dan tenaga kerja. Keputusan produksi ditentukan berdasarkan alokasi efisiensi tenaga kerja (Rahardja, 2010). Hubungan matematis penggunaan faktor produksi yang menghasilkan output maksimum disebut fungsi produksi.

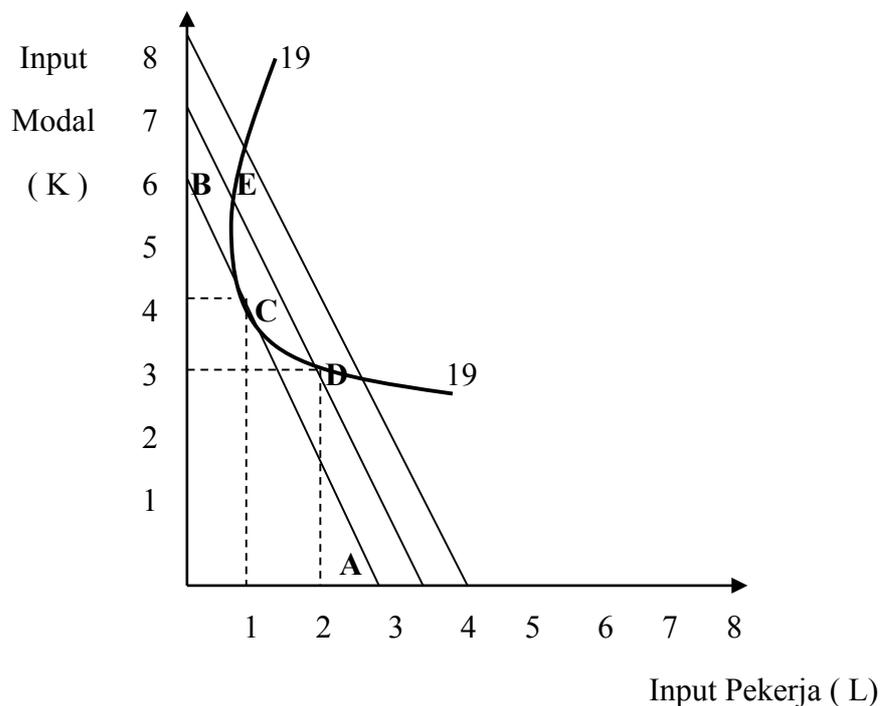
Suatu fungsi produksi (*production function*) menunjukkan *output* Q yang dihasilkan suatu perusahaan untuk setiap kombinasi *input* tertentu (Pindyck, 2001). Untuk menyederhanakan, kita berasumsi bahwa ada dua input, yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K). Dengan demikian dapat ditulis persamaan fungsi produksi sebagai:

$$Q = f(K,L) \dots \dots \dots (2.10)$$

di mana perusahaan melakukan kombinasi antara jumlah modal dan jumlah tenaga kerja untuk memperoleh jumlah *output* yang sama. Sebagai contoh, suatu barang dapat diproduksi secara padat karya dengan menggunakan banyak pekerja atau secara padat modal dengan menggunakan mesin dan hanya sedikit tenaga kerja. Beberapa kombinasi pekerja dan modal dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.9

Keputusan Perusahaan Dalam Mengkombinasikan Tenaga Kerja dan Modal



Sumber: Ananta, 1990

Gambar 2.9 merupakan contoh dari macam keputusan yang diambil oleh suatu perusahaan dalam mengkombinasikan tenaga kerja dan modal yang merupakan

input produksi dalam memproduksi barang sebanyak 19 unit. Misal upah pekerja Rp. 20,00 per pekerja harian, harga (sewa) modal Rp. 10,00 per hari, dan anggaran yang tersedia sebesar $I = \text{Rp. } 60,00$. Maka jika seluruh anggaran tersebut digunakan untuk pekerja, maka 3 unit pekerja akan terpakai (A) sedangkan bila seluruhnya digunakan untuk modal, 6 unit akan terbeli (B). Garis yang menghubungkan antara titik A dan B disebut garis *isocost*, yang menunjukkan berbagai kombinasi pekerja dan modal yang dapat dibeli dengan biaya yang sama. Semakin jauh *isocost* dari titik awal, semakin mahal kombinasi pekerja dan modal yang ditunjukkan oleh garis tersebut.

Pada gambar 2.9 pula dapat dilihat bahwa untuk memproduksi 19 unit barang, pengusaha akan mendapatkan kombinasi pekerja dan modal dengan biaya terendah (untuk mencapai keuntungan maksimum) pada kombinasi yang ditunjukkan oleh persinggungan antara *isocost* dan *isoquant*, yaitu padaproduksi sebesar 19 unit di titik C. Perusahaan tidak dapat memilih kombinasi pada D atau E. Walaupun terletak pada isoquant 19 unit, D dan E berada pada *isocost* yang lebih tinggi ($II = \text{Rp. } 70,00$), sehingga D dan E bukanlah kombinasi dengan biaya terendah.

$$\frac{\text{MPP}_{\text{tenaga kerja}}}{\text{Tingkat gaji/unit tenaga kerja}} = \frac{\text{MPP}_{\text{modal}}}{\text{harga (sewa implisit)/unit modal}} \quad (2.11)$$

Menurut Miller dan Meiners (2000), perusahaan dapat memperkecil biaya produksi pada berbagai tingkat output dengan mendistribusikan pembelajaan atas

macam-macam input sedemikian rupa sehingga MPP dari dolar terakhir yang dibelanjakan untuk input lain.

Rumus 2.11 didapat dengan mencari berapa kombinasi input optimal untuk biaya total tertentu. Kombinasi input dengan biaya terendah ini terdapat pada titik di mana kurva *isocost* menyinggung *isoquant*.

2.1.5 Teori Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang lain yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2005).

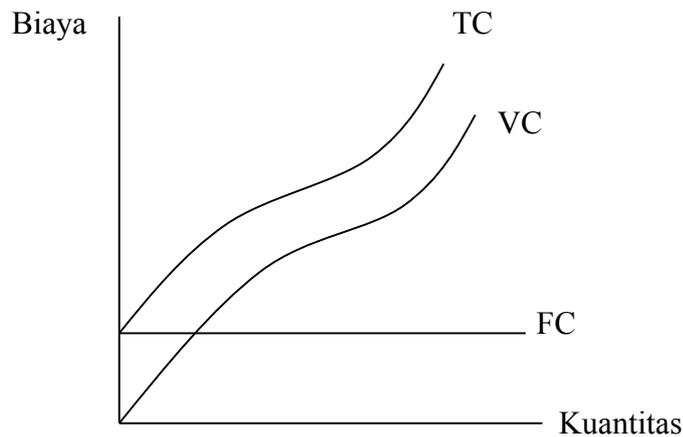
2.1.5.1 Biaya Produksi Jangka Pendek

Biaya total jangka pendek (*total cost*) sama dengan biaya tetap ditambah biaya variabel (Raharjda, 2010). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya biaya barang modal, upah pegawai, bunga pinjaman, sewa gedung kantor. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya upah buruh, biaya bahan baku.

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2.12)$$

di mana TC adalah biaya total jangka pendek, FC adalah biaya tetap jangka pendek, VC adalah biaya variabel jangka pendek. Persamaan 2.12 dapat dipresentasikan dalam gambar 2.10.

Gambar 2.10
Grafik Biaya Total, Biaya Tetap dan Biaya Variabel



Sumber: Rahardja, 2010

Grafik FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Grafik VC membentuk huruf S terbalik menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Grafik TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel.

2.1.5.2 Biaya Rata-Rata

Biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu unit output. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah output. Karena dalam jangka pendek $TC=FC+VC$, maka biaya rata-rata (AC) sama dengan biaya tetap rata-rata (AFC) ditambah biaya variabel rata-rata (AVC).

$$AC = AFC + AVC \dots\dots\dots (2.13)$$

A. Biaya Tetap Rata-Rata (AFC)

Perhitungan AFC diperoleh dari FC untuk memproduksi sejumlah barang tertentu dibagi dengan jumlah produksi tersebut (Q) (Sukirno, 2002).

AFC dapat dihitung dengan persamaan berikut :

$$\mathbf{AFC = FC/Q \dots\dots\dots (2.14)}$$

B. Biaya Variabel Rata-Rata (AVC)

Perhitungan AVC didapat dari membagi antara VC untuk memproduksi sejumlah barang dengan jumlah barang yang diproduksi (Q). AVC dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\mathbf{AVC = VC/Q \dots\dots\dots (2.15)}$$

C. Biaya Marginal

Biaya marginal (*marginal cost*) adalah tambahan biaya karena menambah produksi sebanyak satu unit *output*. Jika biaya marginal jangka pendek dinotasikan MC dan perubahan output adalah ΔQ , maka

$$\mathbf{MC = \Delta TC/\Delta Q \dots\dots\dots (2.16)}$$

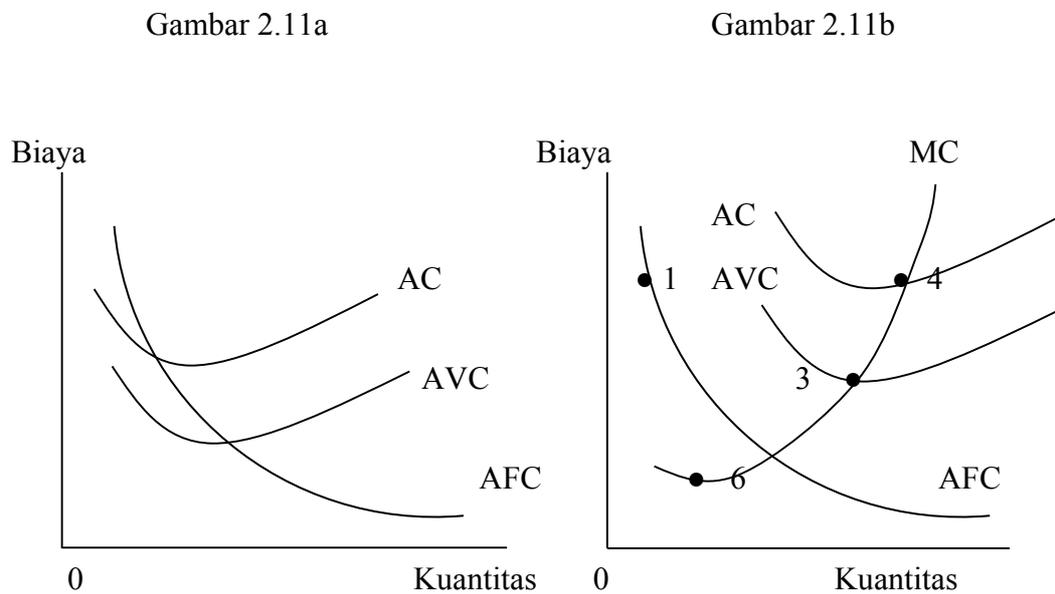
Dalam jangka pendek, perubahan biaya total disebabkan perubahan biaya variabel (Rahardja, 2010).

$$\mathbf{MC = \Delta VC/\Delta Q \dots\dots\dots (2.17)}$$

Hubungan antara AC, AFC dan AVC dapat digambarkan dengan grafik 2.11a. Grafik AFC terus menurun menunjukkan bahwa AFC makin menurun bila produksi ditambah. Tetapi grafik AFC tidak pernah menyentuh sumbu horizontal. Artinya, nilai AFC tidak pernah negatif. Grafik AC mula-mula menurun lalu naik, sepolanya dengan pergerakan grafik AVC. Pola ini berkaitan dengan hukum *Law of Diminishing Return*. Grafik VC juga mula-mula menurun selanjutnya naik dan terus mendekati grafik AC, namun tidak pernah bersentuhan. Makin kecilnya jarak AVC dengan AC karena makin mengecilnya AFC.

Pada gambar 2.11b, kurva AFC terus menurun berbentuk garis asimtot pada sumbu vertikal dan horizontal (titik 1 dan 2), tapi tidak pernah sampai menyinggung atau memotong sumbu horizontal. Kurva AVC mula-mula menurun, sampai mencapai minimum (titik 3) pada saat AP maksimum, kemudian naik mendekati kurva AC namun tidak pernah bersentuhan (titik 5), karena AFC menurun. Kurva AC awalnya menurun sampai mencapai minimum di titik 4, setelah itu terus naik. Kurva MC pada awalnya juga menurun hingga mencapai minimum di titik 6. Selanjutnya kurva MC naik dan memotong kurva AVC dan AC pada saat keduanya minimum (titik 3 dan 4). Setelah titik itu nilai MC lebih besar dari nilai AC dan AVC.

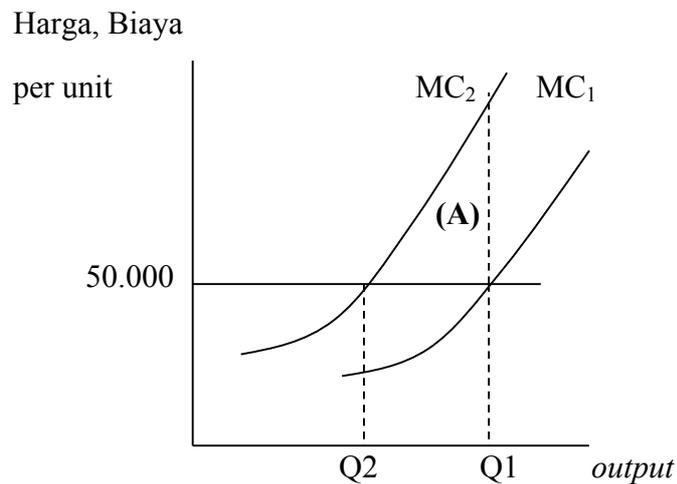
Gambar 2.11
Grafik Biaya Rata-Rata



Sumber: Rahardja, 2010

Respons perusahaan apabila terjadi perubahan harga *input* adalah mengubah tingkat *output* sehingga biaya marginal tetap sama dengan harga (Pindyck, 2003). Namun, sering kali harga produk berubah bersamaan dengan berubahnya harga *input*. Gambar 2.12 memperlihatkan kurva biaya marginal perusahaan yang semula dinyatakan oleh MC_1 ketika perusahaan menghadapi harga Rp 50.000,- untuk produknya. Perusahaan memaksimalkan laba dengan memproduksi *output* sebesar Q_1 . Misalkan harga salah satu input produksi meningkat. Hal ini menyebabkan kurva biaya marginal bergeser dari MC_1 ke MC_2 karena sekarang biaya untuk memproduksi setiap unit *output* yang lebih besar. *Output* baru yang memaksimalkan laba adalah Q_2 untuk $P = MC_2$. Dengan demikian, harga *input* yang lebih tinggi menyebabkan perusahaan mengurangi *output*.

Gambar 2.12
Respons Perusahaan Terhadap Perubahan Harga Input



Sumber: Pindyck, 2003

Jika perusahaan terus memproduksi Q_1 , akan terjadi kerugian pada unit terakhir produksi. Semua produksi yang melebihi Q_2 akan mengurangi laba. Daerah yang bertanda (A) dalam gambar memberikan penghematan total bagi perusahaan akibat pengurangan *output* Q_1 dan Q_2 .

2.1.5 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi merupakan konsep yang dapat didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu (i) hubungan antara tingkat produksi yang dapat dicapai dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan tingkat produksi tersebut; dan (ii) suatu kurva yang menunjukkan tingkat produksi yang dicapai dengan berbagai jumlah tenaga kerja yang digunakan (Sukirno, 2011).

Cobb-Douglas adalah fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris (Salvatore, 1992). Fungsi ini dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Q = AL^{\alpha}K^{\beta} \dots\dots\dots (2.10)$$

di mana Q adalah *output* dan L dan K masing-masing adalah *input* yang berupa tenaga kerja dan modal. A, α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula, β mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing adalah elastisitas output dari L dan K. Jika $\alpha + \beta = 1$, terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$, terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi; dan jika $\alpha + \beta < 1$, terdapat hasil yang menurun atas skala produksi. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas, e_L

2.1.7 Pengaruh Antara Masing-Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Bagian ini menjelaskan tentang teori dan pengaruh antara variabel independen (modal, nilai produksi, upah dan biaya bahan baku terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang).

a. Pengaruh Upah Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun keluarganya (Ananta, 1990). Besarnya tingkat upah akan mempengaruhi produktivitas. Karyawan yang merasa cukup dengan besarnya upah yang diterima akan konsisten pada kinerjanya dalam membantu proses produksi. Namun, naiknya tingkat upah harus dipertimbangkan oleh pengusaha secara matang karena kenaikan tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit yang diproduksi dan berpengaruh pada permintaan barang produksi. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya pengaruh skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi atau *Scale Effect Product*.

b. Pengaruh Nilai Produksi Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai produksi adalah nilai dari keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Apabila terjadi

peningkatan permintaan, pengusaha cenderung untuk menambah kapasitas produksinya kemudian melakukan penyerapan tenaga kerja untuk mendukung kelancaran proses produksi. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

c. Pengaruh Modal Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Zamrowi (2007) mengatakan bahwa modal dan tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan kedua-duanya dapat bersifat saling mengganti. Benefit, 1995 (dalam Zamrowi, 2007) mengatakan bahwa modal juga dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Hal tersebut juga bisa dilihat dari fungsi dimana $Y = f(K,L)$. Dimana $Y = \text{output}$, $K = \text{modal}$, $L = \text{Labor}$, (Mankiw, 2008).

Modal juga bisa dilakukan dengan investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi, dapat juga berupa mesin produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dalam hal ini dibutuhkan tenaga kerja untuk mengolah modal perusahaan dengan cara menggunakan

perlengkapan-perlengkapan produksi sehingga dapat memproduksi barang (Sukirno, 2002).

Sejalan dengan pemikiran Benefit, Pindyck (2001) mengatakan bahwa apabila terjadi kenaikan modal artinya pengusaha dapat melakukan belanja mesin lebih banyak dan dapat memproduksi secara lebih baik, setiap pekerja dapat memproduksi lebih banyak *output* untuk setiap jam kerja. Perkembangan modal memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja untuk menjalankan modal. Maka, penyerapan tenaga kerja dapat menurun apabila lebih banyak modal yang dibelanjakan untuk membeli mesin atau peralatan.

d. Pengaruh Biaya Bahan Baku Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Bahan baku merupakan salah satu input produksi yang dapat diartikan sebagai bahan dasar yang digunakan oleh suatu usaha dalam proses produksi untuk menghasilkan barang. Menurut Herawati (dalam Nurdian Syah, 2014), bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang dan juga bahan baku ini merupakan bagian dari integral dari hasil produksi. Sedangkan biaya bahan baku adalah biaya-biaya keseluruhan yang digunakan untuk membeli bahan-bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan sejumlah barang atau *output*.

Besarnya biaya bahan baku akan mempengaruhi harga jual setiap unit barang produksi. Biaya bahan baku itu sendiri dipengaruhi oleh harga jual bahan baku. Apabila harga jual bahan baku meningkat,

perusahaan akan mengambil beberapa keputusan di antaranya mengurangi penggunaan bahan baku atau mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk menekan biaya produksi. Oleh karena itu, biaya bahan baku dapat berpengaruh pada jumlah penyerapan tenaga kerja.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berperan sebagai referensi dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Pengarang dan Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Arif Hari Purwanto, 2013	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada UKM Batik Tulis Khas Tuban (Studi Kasus Pada UKM Batik Tulis di Kecamatan Kerek)	Untuk mengetahui apakah variabel modal, lamanya usaha, <i>output</i> , dan tingkat upah mempunyai pengaruh secara bersama-sama dan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kabupaten Tuban dan manakah diantara variabel modal, lamanya usaha, <i>output</i> , dan tingkat upah yang berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di	Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$ Dimana : Y = penyerapan tenaga kerja α = bilangan konstanta $\beta_1 \dots \beta_4$ = koefisiensi regresi X1 = Modal X2 = Lamanya usaha X3 = Output X4 = Tingkat upah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel modal, lamanya usaha, <i>output</i>, dan tingkat upah, mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek. 2. Secara parsial variabel modal, <i>output</i>, dan tingkat upah mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek sedangkan lamanya usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek. 3. Di antara variabel modal, lamanya usaha, <i>output</i>, dan tingkat upah yang

			Kabupaten Tuban		<p>berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek adalah <i>output</i>.</p> <p>4. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel lamanya usaha tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. UKM yang ada di daerah seringkali merupakan potensi yang berangkat melalui faktor sumberdaya yang tersedia banyak di daerah tersebut. Dengan demikian sebenarnya UKM dapat mendayagunakan potensi ekonomi di sekitarnya untuk berkembang. Dalam hal ini membutuhkan kebijakan pemerintah untuk bijak dalam menyikapi permasalahan potensi daerah. Misalnya, kasus UKM batik tulis ini yang sedang menghadapi persaingan dengan daerah-daerah penghasil batik lain seperti</p>
--	--	--	-----------------	--	---

					<p>Madura, Solo, Pekalongan, dan Yogyakarta.</p> <p>5. Penelitian ini mendukung teori Boediono dalam Zamrowi (2007), dimana tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukan yaitu , upah. Serta teori dari Sawir dalam Zamrowi (2007), dimana modal adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari.</p>
2.	Heru Setiyadi, 2008	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan	Untuk mengetahui apakah variabel upah, biaya bahan baku dan nilai produksi mempunyai pengaruh secara bersama-sama	Model dasar yang dipakai adalah model persamaan regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut:	1. Secara parsial variabel tingkat upah, biaya bahan baku dan nilai produksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Pada Industri Kecil Konveksi

		Kabupaten Jepara)	dan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara) dan manakah diantara variabel upah, biaya bahan baku dan nilai produksi yang berpengaruh dominan	$Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + e$ <p>Di mana :</p> <p>Y = Penyerapan tenaga kerja</p> <p>Y = Jumlah tenaga kerja yang bekerja (orang)</p> <p>X1 = Upah pekerja</p> <p>X2 = Biaya Bahan Baku</p> <p>X3 = Nilai Produksi</p> <p>β_0 = Intersep</p> <p>$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ = koefisien regresi parsial</p> <p>e = Residual</p>	<p>(Studi Kasus Desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)</p> <p>2. Secara bersama-sama atau secara serempak variabel upah, biaya bahan baku dan nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)</p> <p>3. Di antara variabel tingkat upah, biaya bahan baku dan nilai produksi yang berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara) adalah biaya bahan baku.</p>
--	--	-------------------	--	---	---

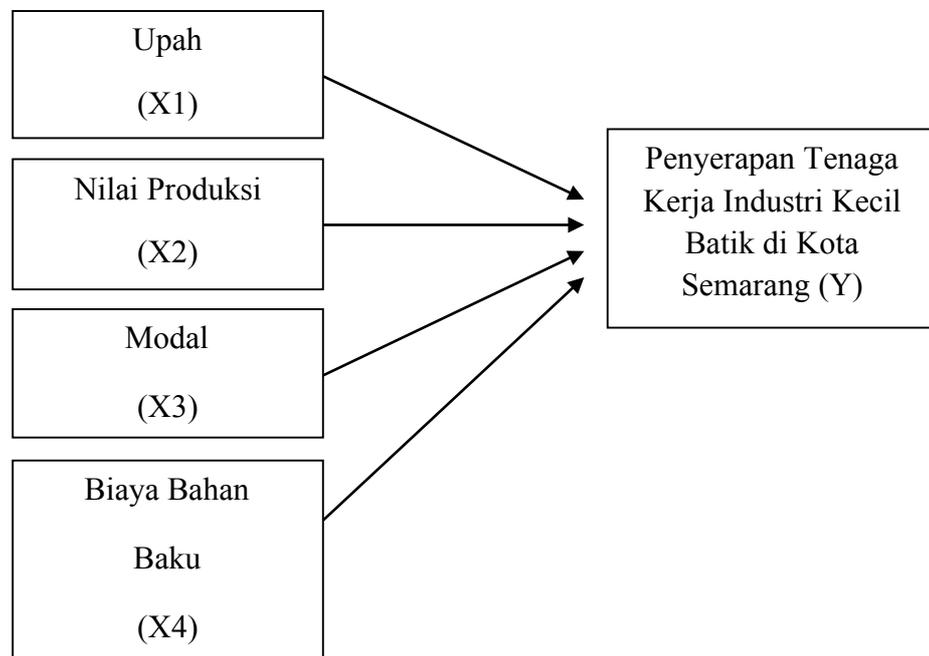
3.	Arif Rachman Yuditya, 2014	Analisis Pengaruh Upah, Modal dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Industri Mebel (Studi Kasus Sentra Industri Mebel Jl. Piranha Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang)	Untuk mengetahui apakah variabel upah, modal dan nilai produksi secara bersama-sama dan parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM Industri Mebel di Kota Malang	<p>Model dasar yang dipakai adalah model persamaan regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut:</p> $Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + e$ <p>Di mana :</p> <p>Y = Penyerapan tenaga kerja Y = Jumlah tenaga kerja yang bekerja (orang) X1 = Upah pekerja X2 = Nilai produksi X3 = Modal β_0 = Intersep $\beta_1, \beta_2, \beta_3$, = koefisien regresi parsial e = Residual</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara bersama-sama atau secara serempak variabel upah, modal, dan nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra UMKM Industri Mebel Jl. Piranha di Kota Malang. 2. Variabel upah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Sentra UMKM Industri Mebel Jl. Piranha di Kota Malang. Hal tersebut disebabkan masyarakat tidak terlalu merespon besar kecilnya upah yang ditawarkan pengusaha mebel untuk menjadi pengrajin mebel. 3. Variabel modal berpengaruh positif berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sentra UMKM Industri Mebel Jl. Piranha di Kota Malang. Ketika nilai variabel upah, nilai produksi tetap konstan, maka semakin
----	----------------------------	--	--	---	--

					<p>besar modal, tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat.</p> <p>4. Variabel nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja ada Sentra UMKM Industri Mebel Jl. Piranha di Kota Malang. Dengan menjaga nilai variabel upah, modal dan biaya bahan baku tetap konstan, maka semakin bertambahnya kapasitas produksi, nilai produksi pun juga meningkat jadi akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.</p>
--	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan Industri pengolahan di Kota Semarang khususnya Industri Kecil Batik diharapkan membawa dampak positif pada penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang melihat bahwa Industri Kecil Batik memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan jenis industri kecil lainnya. Di bawah ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan guna melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja di Industri Kecil Batik di Kota Semarang dengan menggunakan variabel upah, nilai produksi, modal dan biaya bahan baku.

Gambar 2.13
Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Purwanto (2013), Yudhitya (2014), Nurdian Syah (2014),
dimodifikasi

2.3 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan yang belum final dalam arti masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tingkat upah diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.
2. Variabel nilai produksi diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.
3. Variabel tingkat modal diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.
4. Variabel biaya bahan baku diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai (Kuncoro, 2001). Menurut Lipsey (dalam Pradana, 2013), variabel merupakan konsep yang memiliki nilai. Sumarsono (2004) mengklasifikasikan variabel menurut pengaruhnya: a) variabel terikat atau *dependent*, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau ditentukan, b) variabel bebas atau *independent*, variabel yang mempengaruhi atau menentukan variabel lain. Variabel penelitian adalah faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Adhadika, 2013).

Penelitian ini menggunakan variabel upah, nilai produksi, modal dan biaya bahan baku sebagai variabel *independent*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat memprediksikan ataupun menerangkan variabel dalam variabel dependen beserta perubahan yang terjadi kemudian (Kuncoro, 2001).

Variabel dependen dalam penelitian ini dinyatakan dalam Y yang merupakan penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang atau dapat didefinisikan sebagai banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha yang memproduksi batik di Kota Semarang. Satuan yang digunakan adalah orang.

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya. Variasi dalam variabel dependen merupakan hasil dari variabel independen (Kuncoro, 2001).

Definisi variabel independen dalam penelitian ini yaitu :

a. Upah Tenaga Kerja (X1)

Upah Tenaga Kerja (X1) dalam penelitian ini merupakan biaya tenaga kerja yang dibayarkan oleh pengusaha dalam satu tahun terakhir. Dalam penelitian ini upah diproksi dengan upah rata-rata yang dibayarkan dalam satu bulan oleh pengusaha di Industri Kecil Batik. Satuan yang digunakan yaitu rupiah.

b. Nilai Produksi (X2)

Nilai Produksi (X2) dalam penelitian ini merupakan nilai keseluruhan dari jumlah produksi batik dalam tiap bulannya, yang dihitung dengan harga rata-rata batik dikalikan dengan rata-rata jumlah produksi batik pada perusahaan-perusahaan di Industri Kecil Batik. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

c. Modal Kerja (X3)

Modal (X3) dalam penelitian ini merupakan jumlah modal yang ditanamkan atau digunakan oleh pengusaha batik untuk keperluan pembelian bahan baku dan bahan penunjang produksi di luar nilai tanah dan bangunan pada setiap perusahaan di Industri Kecil Batik. Diukur dalam satuan rupiah.

d. Biaya Bahan Baku (X4)

Biaya bahan baku merupakan variabel yang menggambarkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha di Industri Kecil Batik. Satuan yang dipergunakan adalah rupiah.

3.2 Populasi dan Sensus

3.2.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah Industri Kecil Batik di Kota Semarang.

3.2.2 Sensus

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, populasi IKM yang memproduksi batik di Kota Semarang hingga tahun 2011 adalah sebanyak 41 IKM yang tersebar pada 10 Kecamatan di Kota Semarang, yaitu kecamatan Semarang Barat, Banyumanik, Semarang Timur, Mijen, Gajahmungkur,

Tembalang, Genuk, Gunung Pati, Pedurungan, Semarang Selatan. Oleh karena itu, penelitian memenuhi syarat pengambilan data dengan metode sensus yang mana seluruh anggota populasi atau seluruh pengusaha IKM Batik di Kota Semarang dapat dijadikan responden yaitu sejumlah 41 pengusaha IKM Batik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya. Diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden yang relevan dengan survei lapangan yang dipandu dengan kuesioner. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu jumlah orang yang bekerja di industri kecil batik di Kota Semarang, modal yang digunakan dalam proses produksi, nilai produksi yang dihasilkan, upah tenaga kerja dan tingkat pendidikan dari tenaga kerja di Kota Semarang tanpa mementingkan jenis kelamin.

Sumber yang didapat dari bahan bacaan disebut data sekunder (Nasution, 2014). Sumber-sumber sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat pribadi, kitab harian, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Survei

Merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dua teknik dalam pengumpulan data metode survei:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dilakukan dalam keadaan saling berhadapan atau dapat juga dilaksanakan melalui telepon (Nasution, 2014). Metode wawancara personal merupakan metode pengumpulan data primer yang paling membutuhkan banyak biaya tetapi efektif karena tingginya derajat interaksi antara pewawancara dengan responden. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan para pemilik atau pengusaha industri kecil batik di Kota Semarang.

b. Kuesioner

Merupakan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti kepada responden dan stakeholder dalam bentuk tertulis. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner berkaitan dengan kebutuhan informasi mengenai variabel penelitian.

2. Metode Literatur

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literature-literatur dan penerbitan seperti koran, buku-buku dan internet.

3.5 Metode Analisis

Guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, pengelolaan data hasil dalam penelitian ini akan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis tersebut menggunakan paket program SPSS. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda.

3.5.1 Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Upah Tenaga Kerja (X_1), Nilai Produksi (X_2), Modal (X_3), Biaya Bahan Baku (X_4) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil batik di Kota Semarang (Y) adalah analisis regresi linier berganda yang didouble log dan Analisis Deskriptif.

Pengaruh upah, nilai produksi, modal dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Batik di Kota Semarang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (3.1)$$

Bentuk persamaan regresi linier berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model Gujarati (2003) sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(3.2)$$

dimana :

Y = Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil batik di Kota Semarang (orang)

a = Konstanta

X1 = Upah Tenaga Kerja (rupiah)

X2 = Nilai Produksi (rupiah)

X3 = Modal Kerja (rupiah)

X4 = Biaya Bahan Baku

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi (Intercept)

e = Error term

Model regresi linear berganda akan dibubuhi dengan bentuk fungsional dari model regresi yaitu dengan menggunakan model log-log (*double log*/elastisitas konstan). Model log-log atau sering disebut model *double log* merupakan salah satu hasil transformasi dari suatu model tidak linear menjadi model linear dengan cara membuat model dalam bentuk logaritma. Teknik transformasi logaritma terhadap bentuk model regresi pada persamaan regresi linear berganda akan menghasilkan model berikut :

$$\text{Ln}Y = a + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + e \dots\dots\dots(3.3)$$

Penggunaan model *double log* pada penelitian ini untuk menghindari kekacauan hasil analisis mengingat bahwa output dari unit usaha batik tidak dapat ditetapkan oleh pengusaha atau dengan kata lain pemroduksian batik sesuai dengan pemesanan dari konsumen, sehingga pada penelitian ini lebih condong menggunakan hasil yang telah dirata-ratakan.

Pembahasan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi-kondisi pada industri kecil batik di Kota Semarang yang ditemukan dilapangan yaitu mengenai proses produksi, biaya bahan baku tenaga kerja yang terserap, umur tenaga kerja yang terserap, asal tenaga kerja yang terserap, jenis batik dilihat dari tingkat kerumitan pengerjaan, jenis bahan yang digunakan dan harga batik yang diproduksi oleh industri batik di Kota Semarang, tingkat keuntungan pengusaha batik, sumber modal pengusaha batik, asal bahan baku dan intervensi pemerintah.

3.5.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji normalitas, uji multikolinaritas dan uji heterokedastisitas.

3.5.2.1 Deteksi Normalitas Data

Deteksi normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Deteksi normalitas digunakan Uji Normalitas Residual Gujarati. Pada prinsipnya normalitas

dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2009) :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi menunjukkan asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2003). Multikolinearitas dalam penelitian dideteksi dengan melihat :

1. Nilai R^2 dan nilai t statistik yang signifikan. Apabila terdapat R^2 yang tinggi tetapi hanya sedikit nilai t statistik, maka mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.
2. *Auxiliary Regressions* yaitu dengan membandingkan nilai R^2 regresi utama dengan nilai R^2 regresi parsial. Regresi parsial didapatkan dengan meregresikan variabel-variabel independen secara bergantian. Apabila

nilai R^2 regresi parsial lebih besar daripada nilai R^2 regresi utama maka mengindikasikan adanya multikolinearitas.

3.5.2.3 Deteksi Heterokedastisitas

Deteksi heterokedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2009). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized.

Ghozali (2009) menjelaskan bahwa dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik plot, cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Park yang

menyatakan bahwa varians (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen. Uji Park menjelaskan bahwa apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

3.5.2.4 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2001). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol yang artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, hipotesis alternatif (H_1) yang hendak diuji adalah apakah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol yang artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Untuk menguji kedua hipotesis ini, digunakan statistik t. Statistik t dihitung dari formula berikut (Kuncoro, 2001):

$$t = (b_i - 0)/S = b_i/S$$

di mana S = deviasi standar, yang dihitung dari akar varians. Varians atau S^2 diperoleh dari persamaan berikut:

$$S^2 = \frac{1 - R^2}{n - k}$$

Pada uji t, perumusan hipotesis pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Variabel Upah Tenaga Kerja (X1)

- $H_0 : b_1 \geq 0$, tidak ada pengaruh antara upah tenaga kerja (X1) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).
- $H_1 : b_1 < 0$, ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara upah tenaga kerja (X1) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

2. Variabel Nilai Produksi (X2)

- $H_0 : b_2 \leq 0$, tidak ada pengaruh antara upah nilai produksi (X2) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).
- $H_1 : b_2 > 0$, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai produksi kerja (X2) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

3. Variabel Modal (X3)

- $H_0 : b_3 \leq 0$, tidak ada pengaruh antara upah modal (X3) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).
- $H_1 : b_3 > 0$, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal (X3) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

4. Variabel Tingkat Biaya Bahan Baku (X4)

- $H_0 : b_i \geq 0$, tidak ada pengaruh antara biaya bahan baku (X4) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).
- $H_1 : b_i < 0$, ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara biaya bahan baku (X4) secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

3.5.2.5 Uji Signifikansi Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2001). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_1: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Jika perhitungan ternyata F_o ($F_{\text{observasi}}$) < F_t (F_{tabel}), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Apabila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variabel dependen. Sebaliknya, jika F_o ($F_{\text{observasi}}$) > F_t (F_{tabel}) maka dapat dikatakan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Apabila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan bahwa variasi dari model regresi dapat menerangkan variabel dependen.

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan statistik F. Nilai statistik F dihitung dari formula sebagai berikut (Gujarati, 2001):

$$F = \frac{R^2/k}{1-R^2/n-k} \dots\dots\dots (3.4)$$

di mana :

- R^2 : Koefisien determinasi
k : Jumlah variabel independen
n : Jumlah sampel

3.5.2.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Menurut Kuncoro (2001), koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Sedangkan menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase.

Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak menghitung derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted* R^2 .